

**TRADISI WIWITAN SEBAGAI EKOLOGI BUDAYA PADA
MASYARAKAT PETANI JAWA DESA MANDAH KECAMATAN NATAR
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh:

NESTI WULANDARI

2013033003



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

TRADISI *WIWITAN* SEBAGAI EKOLOGI BUDAYA PADA MASYARAKAT PETANI JAWA DESA MANDAH KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh:

NESTI WULANDARI

Tradisi *Wiwitan* adalah tradisi yang dilakukan sebelum panen dimulai pada masyarakat petani Jawa di Desa Mandah. Masyarakat percaya bahwa Tradisi *Wiwitan* dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon keselamatan ketika panen padi dimulai dan memohon keberkahan kepada Tuhan agar diberikan hasil panen yang berkah serta dengan hasil yang memuaskan. Tradisi *Wiwitan* merupakan bentuk keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Oleh sebab itu, pelaksanaan tradisi menarik untuk dikaji dengan tujuan melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana korelasi pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* terhadap Ekologi Budaya oleh masyarakat petani Jawa di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu Tradisi *Wiwitan* yang dilaksanakan oleh masyarakat petani Jawa di Desa Mandah di dalamnya memiliki nilai harmonisasi dengan alam seperti hubungan manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan ruang, dan manusia dengan waktu yang bertujuan untuk menjaga ekosistem. Hal ini dapat dilihat melalui adanya pengaturan musim panen agar zat hara tanah tetap terjaga, penggunaan sesajen yang melambangkan simbol-simbol dan materialnya terdiri atas bahan-bahan yang berasal dari alam sehingga dapat melebur dengan tanah. Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat dikatakan bahwa Tradisi *Wiwitan* yang dilaksanakan oleh masyarakat petani Jawa di Desa Mandah merupakan bentuk menjaga, menghormati dan melindungi alam sekitar dengan menganggap bahwa alam merupakan saudara bagi manusia yang sudah tertata dalam nilai adat.

Kata Kunci: Ekologi Budaya, Tradisi *Wiwitan*, Masyarakat Petani Jawa

ABSTRACT

THE WIWITAN TRADITION AS CULTURAL ECOLOGY IN THE JAVA FARMING COMMUNITY IN MANDAH VILLAGE, NATAR DISTRICT SOUTH LAMPUNG DISTRICT

By

NESTI WULANDARI

The Wiwitan tradition is a tradition carried out before the harvest begins in the Javanese farming community in Mandah Village. The community believes that the Wiwitan Tradition is carried out with the aim of asking for safety when the rice harvest begins and asking God for blessings so that they will be given a blessed harvest with satisfactory results. The Wiwitan tradition is a form of balanced relationship between humans and nature. Therefore, the implementation of the tradition is interesting to study with the aim of this research being to find out how the implementation of the Wiwitan Tradition correlates with the Cultural Ecology of the Javanese farming community in Mandah Village, Natar District, South Lampung Regency. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection technique used is interviews, observation and documentation. The results of this research are that the Wiwitan Tradition is a tradition that can support the realization of environmental conservation. Environmental preservation in the implementation of the Wiwitan Tradition can be seen through the existence of cultural beliefs and values. The beliefs held by the Javanese people lie in choosing auspicious days, giving offerings, and reciting prayers. Then cultural values consist of religious values, traditional values and customary values. Through the beliefs and cultural values possessed by the Wiwitan Tradition, it can be used as a guide for the community to always care for and preserve the environment in Mandah Village, Natar District, South Lampung Regency. The Wiwitan tradition can be used as one of the traditions used to preserve the environment. Through the implementation of the Wiwitan Tradition, Javanese people are taught to always look after, respect and protect the natural surroundings by considering that nature is a brother to humans.

Keywords: *Cultural Ecology, Wiwitan Tradition, Javanese Farming Community*

**TRADISI WIWITAN SEBAGAI EKOLOGI BUDAYA PADA
MASYARAKAT PETANI JAWA DESA MANDAH KECAMATAN NATAR
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

**Oleh
NESTI WULANDARI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelajar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi : **TRADISI *WIWITAN* SEBAGAI EKOLOGI BUDAYA PADA MASYARAKAT PETANI JAWA DI DESA MANDAH KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Nesti Wulandari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013033003**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

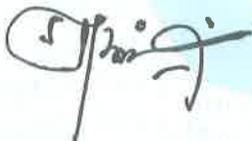
Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pengetahuan**

1. MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.
NIP. 197009132008122002

Aprilia Triaristina, S. Pd., M. Pd.
NIK. 23181188042 6 2

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,



Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003

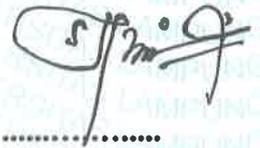


Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

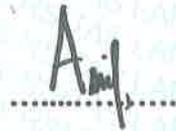
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum**



Sekretaris : **Aprilia Triaristina., S. Pd., M. Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Risma M. Sinaga., M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Agustus 2024

SURAT PERNYATAAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nesti Wulandari

NPM : 2013033003

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila

Alamat : Desa Mandah, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung

dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 7 Juni 2024



Nesti Wulandari
NPM. 2013033003

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Mandah pada tanggal 21 November 2003. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sutikno dan Ibu Suherlin. Penulis memulai pendidikan di sekolah TK Al-Huda pada tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri Mandah pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 4 Natar pada tahun 2014, kemudian dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Kartikatama Metro pada tahun 2017 dan selesai pada tahun 2020. Pada tahun 2020 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN.

Pada tahun 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kota Baru, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan praktik Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 01 Kota Baru. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi BEM FKIP Universitas Lampung sebagai Sekretaris Bidang Kominfo pada tahun 2022 dan organisasi FOKMA Pendidikan Sejarah (Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah) sebagai Kepala Bidang *Media Center* pada tahun 2023. Selain itu, penulis pernah meraih penghargaan *Gold Medal Asean Inovative Science Enviromental and Enterpreneur Fair* pada tahun 2022, *Gold Medal World Invention Competition and Exhibition* pada tahun 2022, Juara 3 Lomba LKTI Dies Natalis FKIP Universitas Lampung, Juara 3 Lomba LKTIN IDEA Universitas Negeri Jakarta, Juara 2 Lomba Desain Poster Himasakta FKIP Universitas Lampung pada tahun 2021, Juara 2 Lomba Poster Himapis FKIP Universitas Lampung, dan Penerima Dana Hibah Program Kreativitas Mahasiswa kategori PKM-PM oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022. Penulis juga memiliki karya tulis berupa buku dengan judul “*Braille Book Sexual Education: Sebagai Bahan Ajar Pencegahan Kekerasan dan Pelecehan Sexual*” yang diterbitkan pada tahun 2022.

MOTTO

"Orang yang tidak mengetahui sejarah, asal usul, dan budaya masa lalunya seperti pohon tanpa akar." - Marcus Garvey

"Adigang, Adigung, Adiguna"

Jaga perilaku jangan sombong dengan kekuatan, kedudukan, serta latar belakang.
(Pepatah Jawa)

"Hidup Bukan Saling Mendahului". - Baskara Hindia

"Mereka Hanya Tau Namamu, Mereka Takkan Jadi Dirimu". - Hindia

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.
Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.
Dengan kerendahan hati dan rasa syukur penulis persembahkan sebuah karya ini
sebagai tanda cinta dan penulis kepada:

Kedua orang tuaku Ibu Suherlin dan Bapak Sutikno yang telah membesarkanku
dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, kepercayaan, dan kesabaran. Terima
kasih atas setiap tetes keringat, serta bimbingan dan mendo'akanku agar
senantiasa mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi, mendo'akan
keberhasilanku, sungguh semua yang Ibu dan Bapak berikan tak mungkin
terbalaskan.

Untuk almamater tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul **“Tradisi *Wiwitan* Sebagai Ekologi Budaya Pada Masyarakat Petani Jawa Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd, Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd, Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S. Pd., M. Pd, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd, Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala

saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.

7. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum, sebagai pembahas skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan segala kepeduliannya selama penulis mejadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
8. Ibu Valensy Rachmedita, S. Pd., M. Pd. Sebagai dosen PA sekaligus pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimibngan, dan segala kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Stui Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
9. Ibu Aprilia Triaristina, S. Pd., M. Pd. Sebagai pembimbing pengganti skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan segala kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Universitas Lampung pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
11. Bapak Sodikin selaku Kepala Desa, terima kasih atas bantuannya yang telah mengijinkan penulis melakukan penelitian di Desa Mandah.
12. Bapak Minarto, Bapak Sani, Bapak Suwito, dan Bapak Saelan selaku Informan, penulis mengucapkan terima kasih karena telah bersedia memberikan informasi dalam penulisan skripsi selama melaksanakan penelitian.
13. Mamas tersayang Bayu Bimantoro dan adik tersayang Dicky Herlino, terima kasih telah memberikan semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
14. Keluarga besarku kakung, uti, oom, bulek, pakpoh, bukph, dan sepupu, terima kasih selalu menjadi motivasi terbaik serta menjadi tempat untuk bercerita dan berbagi pengalaman.

15. Sahabat terbaikku Dalila Shabrina, Raisya Aulia, Adhani Mayvera, Destania Melina Putri, adikku Indah Mulyaning Fajri, dan orang terdekatku Rendi Budianto, terima kasih telah menemani penelitianku, menjadi saksi disetiap pencapaian hidupku, dan tidak pernah lelah menjadi sahabat terbaikku.
16. Teman-teman seperjuangan Nofa, Nasrullah, Atha, Faiza, Yanah, Rifki, Ferdy, Alifian, Muthi, Monica, Hesti, Mila, Yolanda, Dona, Alfiani, Anggun, Rani, Dinda, Lory, Afaf, Iskandar, Syifa Farah, Lusi, Okta, Rio dan Ridho, terima kasih atas segala semangat dan hiburannya disaat penulis sedang dalam masa kuliah dan dalam menyusun skripsi.
17. Sahabatku Nada, Ditha, Jeje, Dhaifina, Mentari, Niken, Ambar, Riska, Intan, dan Miranda, yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama penulis menempuh pendidikan serta saat melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi.
18. Teman-teman PA Ibu Valensy yaitu Nofa, Faiza, Yanah, Muthi, Afaf, Octari, dan Nasrullah yang telah memberikan arahan dan saran yang baik selama penulis menempuh perkuliahan dan penulisan skripsi.
19. Partner lombaku Kak Dimas Aditia, terima kasih telah memberikan arahan dan saran yang baik selama penulis menempuh perkuliahan dan penulisan skripsi.
20. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah penulis lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.
21. Adik-adik Himasis yang telah memberikan hiburan serta semangat selama penulis menyusun skripsi.
22. Hindia, Lomba Sihir, Sal Priadi, Tulus, Bernadya, dan Juicy Luicy, terima kasih untuk lagu-lagu yang telah memberikan semangat kepada penulis selama penulisan skripsi.

23. Rayyanza Malik Ahmad dan Abe Cekut, terima kasih karena telah memberikan semangat kepada penulis melalui video-video lucu selama penulisan skripsi.
24. Semua pihak yang membantu penulis selama proses penulisan skripsi, observasi, dan lain-lain. Terimakasih atas semangat dan bantuannya. Semoga Allah selalu membalas kebaikan orang-orang yang terlibat dalam skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Natar, 7 Juni 2024

Nesti Wulandari

NPM. 2013033003

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Pikir.....	6
1.6 Paradigma Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Konsep Ekologi Budaya.....	10
2.1.2 Konsep Budaya.....	12
2.1.3 Konsep Tradisi	12
2.1.4 Konsep Tradisi <i>Wiwitan</i>	14
2.1.5 Konsep Masyarakat Jawa	15
2.2 Penelitian Terdahulu.....	17
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	19
3.2 Metode Penelitian.....	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data	21
3.3.1 Observasi	21
3.3.2 Wawancara	22
3.3.3 Dokumentasi.....	25
3.4 Validitas Data	25
3.4.1 Kredibilitas (Validitas Internal).....	26
3.5 Analisis Data	29
3.5.1 Reduksi Data	29
3.5.2 Penyajian Data.....	30
3.5.3 Penarikan Kesimpulan.....	30

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Hasil Penelitian.....	32
4.1.1 Gambaran Umum Desa Mandah.....	32
4.1.2 Visi, Misi, dan Struktur Pemerintahan Desa Mandah.....	35
4.1.3 Sejarah Tradisi <i>Wiwitan</i> Pada Masyarakat Petani Jawa Desa Mandah	39
4.1.4 Tradisi <i>Wiwitan</i> Sebagai Ritual Menganen Padi.....	41
4.1.5 Mitos Pelaksanaan Tradisi <i>Wiwitan</i> di Desa Mandah.....	46
4.1.6 Tradisi <i>Wiwitan</i> Sebagai Mekanisme Pengelolaan Pelestarian Lingkungan Di Desa Mandah.....	48
4.1.6.1 Kepercayaan Dalam Tradisi <i>Wiwitan</i>	48
4.1.6.2 Nilai-Nilai Tradisi <i>Wiwitan</i> di Desa Mandah.....	61
4.2 Pembahasan.....	65
4.2.1 Harmonisasi Hubungan Antara Manusia dengan Alam.....	65
4.2.2 Harmonisasi Hubungan Antara Manusia dengan Tuhan.....	67
4.2.3 Harmonisasi Hubungan Antara Manusia dengan Manusia.....	68
4.2.4 Harmonisasi Hubungan Antara Manusia dengan Ruang.....	68
4.2.5 Harmonisasi Hubungan Antara Manusia dengan Waktu.....	69
4.2.6 Tradisi <i>Wiwitan</i> Sebagai Ekologi Budaya Pada Masyarakat Petani Jawa di Desa Mandah.....	70
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
3.1 Daftar Nama Informan.....	25
4.1 Nama Pejabat Kepala Desa.....	33
4.2 Jumlah Penduduk Desa Mandah	35
4.3 Data Matapencarian Masyarakat Desa Mandah	35
4.4 Data Pendidikan Masyarakat Desa Mandah	37
4.5 Data Fasilitas Pendidikan Desa Mandah.....	38
4.6 Hari, Weton, dan Hari panen.....	38
4.7 Nilai Analogi Dalam Hari Panen	50
4.8 Keterangan Hari Panen	51
4.9 Contoh Perhitungan Hari Tanam Untuk Memanen Padi	52
4.10 Indikator Ekologi Budaya Dalam Tradisi <i>Wiwitan</i>	70
4.11 Teori Struktural Fungsional Menurut Malinowski Terhadap Ekologi Budaya dalam Tradisi <i>Wiwitan</i>	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
4.1 Peta Wilayah Desa Mandah	34
4.2 Bagan Struktur Pemerintahan Desa Mandah	39
4.3 Sesajen yang Digunakan Dalam Tradisi <i>Wiwitan</i>	43
4.4 Pembacaan Do'a Dalam Tradisi <i>Wiwitan</i>	44
4.5 Sesajen/ <i>Cok Bakal</i> Yang Digunakan Dalam Tradisi <i>Wiwitan</i>	54

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika kehidupan manusia mengharuskan terjadinya pola interaksi dan adaptasi dengan lingkungan alam sekitar. Mereka hidup di bumi bersama makhluk hidup lain terkait erat dalam hubungan yang berlangsung harmonis. Manusia berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan alam sekitarnya, namun pada level tertentu mereka melakukan eksploitasi berlebihan terhadap alam yang menyebabkan kerusakan alam. Hubungan harmonis tersebut pada akhirnya terganggu dengan adanya tindakantindakan manusia merusak lingkungan demi kepentingannya sendiri. Terjadi kerusakan alam berupa pencemaran unsur-unsur biotik dan abiotik sehingga keseimbangan mulai terganggu. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan bagi kelangsungan hidup manusia di masa mendatang karena harus diakui kehidupan manusia sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya (Holilah, 2015). Krisis ekologis menjadi krisis yang paling mengkhawatirkan sekaligus menjadi isu yang banyak menjadi perbincangan dalam era modern ini. Krisis lingkungan tentunya akan menimbulkan banyak efek secara berkelanjutan yang tidak hanya berdampak pada sektor lingkungan saja tetapi juga pada sektor lainnya (Thohari, 2022).

Kondisi lingkungan alam yang terus mengalami degradasi yang merupakan dampak kerusakan secara terus menerus dapat mengancam keselamatan manusia seperti banjir, tanah longsor, menurunnya debit air, cuaca ekstrim, dan lain-lain. Selain berdampak pada manusia, kondisi tersebut dapat berdampak pada lingkungan alam lainnya seperti berkurangnya keberagaman

hayati, punahnya habitat satwa, hilangnya kesuburan tanah, dan rusaknya siklus hidrologi serta akan menimbulkan pemanasan global (Niman, 2019).

Eksplorasi nilai-nilai kearifan ekologis dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya kerusakan lingkungan seperti polusi udara, air, dan tanah yang disebabkan oleh tindakan manusia. Kesadaran akan hidup selaras dengan alam tidak hanya termanifestasikan dalam slogan semata melainkan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Maka dari itu, generasi saat ini yang memiliki tanggung Jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan sehingga penguatan nilai dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan harus selalu digali dan diajarkan kepada masyarakat, agar dijalankan oleh masyarakat sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sudah dilakukan secara sadar sebagai suatu kearifan lokal. Berbagai permasalahan yang telah dipaparkan maka penting adanya kesadaran ekologi dalam masyarakat dalam mengelola lingkungan alam dengan mempertimbangkan pemanfaatan lingkungan alam secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengimplementasikan nilai-nilai ekologi yang melekat pada tradisi masyarakat setempat sebagai upaya pengelolaan lingkungan alam agar lingkungan alam tetap lestari.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sodikin selaku Kepala Desa Mandah di kediamannya di Desa Mandah pada (Senin, 11 September 2023) pukul 15:00 WIB mengatakan bahwa, Desa Mandah merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Natar dengan masyarakat mayoritas berasal dari Suku Jawa dimana masyarakatnya masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dengan menjaga keselarasan hidup dengan alam. Diantaranya terdapat tradisi *wiwitan*. Tradisi ini bermakna syukur atas karunia panen padi yang melimpah. Selain itu, terdapat nilai dalam menjaga lingkungan dalam setiap do'a-do'a yang terpanjatkan dalam proses pelaksanaan tradisi *wiwitan*.

Pelaksanaan tradisi *wiwitan* bertujuan sebagai upaya dan usaha masyarakat dalam memohon kepada Tuhan agar proses panen berjalan dengan lancar dan hasil panen padi melimpah. Tradisi *wiwitan* merupakan bentuk keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Tuhan menganugerahkan alam kepada manusia, dan manusia bertugas mengelolanya dengan baik (Tamara, 2021). *Wiwitan* merupakan tradisi masyarakat Jawa sebagai perwujudan dari rasa syukur atas panen melalui ritual *mboyong Dewi Sri* sebagai perwujudan Dewi padi dan Dewi Kesuburan. Petani Jawa masih dipengaruhi keyakinan akan adanya kekuatan di luar diri manusia (*Sing mbahu rekso*, arwah leluhur, *Danyang*, roh-roh jahat, jin, memedi dan lainnya) (Korniadi, 2019). Tradisi *Wiwitan* adalah ritual persembahan tradisional masyarakat Jawa sebelum panen padi dilakukan. Disebut sebagai "*wiwitan*" karena arti "*wiwit*" adalah "mulai", memotong padi sebelum panen dilaksanakan (Listyani, Bintari., dkk, 2020). Secara lahiriah, "*wiwit*" merupakan penjaga ketahanan pangan dengan budidaya pengolahan lahan pertanian oleh petani.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa alam adalah satu entitas paling istimewa dalam kesadaran hidup manusia. Keberadaan alam menyumbang sesuatu yang amat penting bagi kehidupan manusia. Sumber daya alam bisa dikatakan merupakan kekayaan paling utama yang dapat memberikan "kenikmatan" bagi manusia, khususnya. Begitu pentingnya keberadaan alam membuat manusia mustahil bisa hidup tanpa adanya alam. Maka, kehancuran akan ekosistem adalah kehancuran bagi kehidupan itu sendiri (Thohari, 2022). Dalam era modern seperti sekarang, manusia dengan segala pencapaian teknologinya telah banyak merusak kelestarian alam sehingga meskipun modernisasi telah memberikan banyak perubahan yang cukup baik namun di sisi lain dunia modern juga menyebabkan kerusakan pada alam.

Masyarakat Jawa secara turun-temurun menjadikan alam sebagai rumusan tanda, dalam memahami dan menafsirkan berbagai aktivitas yang bersifat individual maupun kelompok. Beberapa budaya campuran dalam masyarakat

Jawa merupakan hasil dari penyatuan antara sistem kepercayaan Islam, Hindu-Budha serta kepercayaan asli masyarakat Jawa. Hal itu dikarenakan latar belakang masyarakat Jawa yang dulunya beragama Hindu Budha. Setelah masuknya Islam pada masyarakat Jawa, beberapa unsur budaya dari kepercayaan sebelumnya diselaraskan dengan unsur budaya dari kepercayaan baru sehingga lahirlah budaya baru. Sinergi antara *jagat alit* dan *jagat agung* inilah yang selalu dijaga dalam kesadaran manusia Jawa (Asmara, 2013). Hal tersebut tergambar dalam tradisi-tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur Jawa, misalnya dalam praktik upacara sedekah bumi, sedekah laut, serta model tradisi do'a-do'a lainnya (Gusmian, 2020).

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Minarto selaku Tokoh Adat di kediamannya di Desa Mandah pada (Senin, 11 September 2023) pukul 15:00 WIB mengatakan bahwa, masyarakat Desa Mandah mayoritas berprofesi sebagai petani, sehingga bidang pertanian menjadi sumber penghasilan utama untuk masyarakat Desa Mandah. Petani Desa Mandah merupakan masyarakat transmigrasi dari Pulau Jawa yang mayoritas berasal dari Jawa Timur. Salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat petani di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan adalah tradisi *wiwitan*. Tradisi *Wiwitan* dapat dijumpai di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Masyarakat Jawa Desa Mandah masih menjunjung tinggi dan melestarikan budaya nenek moyang seperti tradisi *wiwitan*. Masyarakat Jawa di Desa Mandah tetap melaksanakan tradisi *wiwitan* ini dikarenakan masyarakat masih percaya bahwa jika tidak melaksanakan kepercayaan ini maka kegiatan pertanian tidak akan berjalan lancar. Contohnya yaitu proses pelaksanaan panen akan mengalami kendala seperti mesin alat pemotong padi yang mendadak rusak, adanya kecelakaan kecil saat proses panen sehingga proses panen tidak berjalan dengan lancar, hasil panen yang kurang memuaskan, dan kerusakan pada tanaman padi akibat serangan hama.

Selaras dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai pelaksanaan tradisi *wiwitan* yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Mandah dengan judul Tradisi *Wiwitan* Sebagai Ekologi Budaya Oleh Masyarakat Petani Jawa Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah korelasi pelaksanaan tradisi *wiwitan* terhadap Ekologi Budaya pada masyarakat petani Jawa di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui korelasi pelaksanaan tradisi *wiwitan* terhadap Ekologi Budaya oleh masyarakat petani Jawa di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang berhubungan dengan masalah serta tujuan penelitian ini, yakni mengenai korelasi pelaksanaan tradisi *wiwitan* terhadap Ekologi Budaya oleh masyarakat petani Jawa di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan sebagai bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai korelasi pelaksanaan tradisi *wiwitan* terhadap Ekologi Budaya oleh masyarakat petani Jawa di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai korelasi pelaksanaan tradisi *wiwitan* terhadap Ekologi Budaya oleh masyarakat petani Jawa di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis tentang salah satu budaya dan tradisi yaitu mengenai korelasi pelaksanaan tradisi *wiwitan* terhadap Ekologi Budaya oleh masyarakat petani Jawa di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

d. Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan masyarakat akan salah satu budaya dan tradisi yaitu mengenai korelasi pelaksanaan tradisi *wiwitan* terhadap Ekologi Budaya oleh masyarakat petani Jawa di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini akan dikembangkan oleh penulis yaitu mengenai Ekologi Budaya Tradisi *Wiwitan* yang terdapat di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Setiap daerah atau komunitas masyarakat di suatu daerah tertentu pasti memiliki budaya/tradisi tersendiri yang dilaksanakan secara turun-temurun. Salah satu Suku yang memiliki beragam jenis tradisi yaitu Suku Jawa. Suku Jawa sangat memegang teguh budaya/tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu hingga saat ini. Hampir seluruh aktifitas masyarakat Jawa dipenuhi dengan tradisi-tradisi simbolik yang erat dengan makna kearifan lokal.

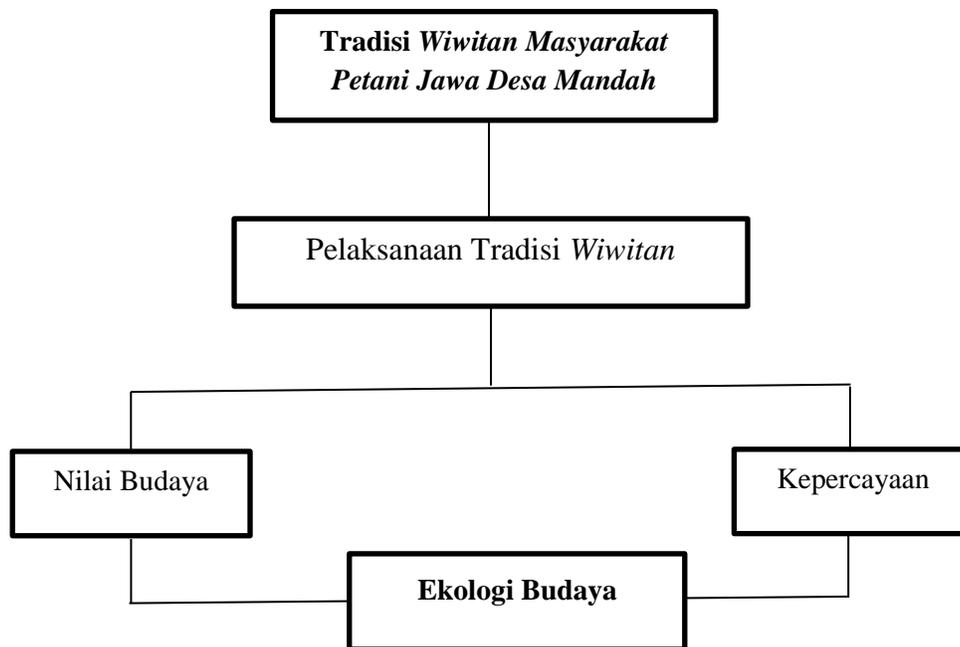
Salah satu tradisi secara turun-temurun telah ada sejak zaman nenek moyang yang telah dijalankan oleh masyarakat petani Jawa sebelum dilaksanakannya panen padi adalah Tradisi *Wiwitan*. Tradisi *Wiwitan* berasal dari kata *wiwit* yang memiliki arti mulai. Dapat diartikan bahwa Tradisi *Wiwitan* merupakan kegiatan memberikan sesajen dan membacakan do'a di sawah yang hendak dipanen. Pada pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* dipimpin oleh sesepuh adat yang memiliki pemahaman mengenai *Wiwitan*.

Ekologi Budaya Tradisi *Wiwitan* di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat melalui kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* yang masyarakat laksanakan hingga saat ini. Kepercayaan lahir dan diwariskan secara turun-temurun dalam Tradisi *Wiwitan*. Selain melalui kepercayaan masyarakat, Ekologi Budaya Tradisi *Wiwitan* dapat dilihat melalui nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi *Wiwitan*.

Menurut Malinowski Teori struktural fungsional adalah salah satu paham atau ajaran mengenai perspektif sosioogi yang memandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dengan

bagian yang lain. Asumsi dasar dari teori struktural fungsionalisme ini bagaimana menciptakan suatu keseimbangan dalam suatu sistem dengan menjalankan fungsi masing-masing dari setiap elemen maupun unsur dalam sebuah sistem. Dalam kehidupan masyarakat Jawa alam adalah satu entitas paling istimewa dalam kesadaran hidup manusia. Keberadaan alam menyumbang sesuatu yang amat penting bagi kehidupan manusia. Sumber daya alam bisa dikatakan merupakan kekayaan paling utama yang dapat memberikan “kenikmatan” bagi manusia, khususnya. Begitu pentingnya keberadaan alam membuat manusia mustahil bisa hidup tanpa adanya alam. Maka, kehancuran akan ekosistem adalah kehancuran bagi kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu penulis hendak menjabarkan kerangka pikir yang akan diteliti pada penelitian ini mengenai Ekologi Budaya Tradisi *Wiwitan* Pada Masyarakat Petani Jawa Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dalam bentuk paradigm penelitian.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:

———— : Garis Hubung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Ekologi Budaya

Ekologi Budaya adalah cabang Ilmu Ekologi yang membahas cara manusia menggunakan budaya sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungannya (Andalas, dll., 2019). Proses penyesuaian manusia terhadap lingkungannya tergantung pada budaya yang ada di sekitarnya pada suatu periode waktu tertentu. Manusia, sebagai bagian dari lingkungan, memiliki kemampuan untuk memengaruhi perubahan di sekitarnya. Konsep Ekologi Budaya berkaitan dengan isu-isu yang berkembang terkait perubahan lingkungan dalam masyarakat di sekitarnya. Budaya suatu masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh asal-usul masyarakat tersebut, tetapi juga oleh pengaruh dari lingkungan tempat mereka tinggal. Perkembangan dan perubahan dalam budaya lingkungan sekitar memaksa manusia untuk menyesuaikan diri, dan sebaliknya. Ketika manusia mengalami perkembangan, lingkungan mereka juga mengalami perubahan. Proses adaptasi dalam Ekologi Budaya bervariasi tergantung pada lingkungan dan kebudayaan yang memengaruhi masyarakat tersebut. Perubahan dalam lingkungan, budaya, dan masyarakat menunjukkan hubungan saling ketergantungan antara manusia dan lingkungan mereka. Ekologi Budaya menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara budaya lingkungan dan peran manusia sebagai bagian dari lingkungan tersebut (Putra, dkk., 2019).

Jika ekologi terkait dengan Ilmu Biologi, maka Ekologi Budaya merupakan bagian dari ilmu sosial yang erat kaitannya dengan konsep kebudayaan. Dengan asal-usul kata dari "ekologi" dan "budaya", Ekologi Budaya tidak

dapat dipisahkan dari kedua konsep tersebut. Isu-isu yang melibatkan perubahan lingkungan, kebudayaan, dan interaksi manusia merupakan inti dari studi Ekologi Budaya. Fokus utama dalam perspektif Ekologi Budaya adalah tindakan manusia dan teknologi yang mereka gunakan dalam mengelola

Indikator Ekologi Budaya mengacu pada faktor-faktor yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara manusia dan lingkungan dari sudut pandang budaya. Hal ini mencakup cara manusia memahami, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan alam serta lingkungan sosial dan budaya mereka. Beberapa indikator dari Ekologi Budaya yaitu:

1. Pola penggunaan sumber daya alam: mencakup bagaimana sebuah budaya menggunakan sumber daya alam seperti air, tanah, hutan, dan energy. Indikator ini apat mencakup tingkat konsumsi, praktik pengelolaan, dan keberlanjutan penggunaan sumber daya alam.
2. Pola perilaku konsumsi: melibatkan cara manusia membeli, menggunakan, dan membuang barang-barang serta dampaknya terhadap lingkungan dengan mencakup preferensi konsumsi, pola pemborosan, dan tingkat kesadaran lingkungan dalam keputusan konsumsi.
3. Praktik pertanian dan pangan: hal ini termasuk dalam sistem pertanian tradisional dan modern, metode produksi makanan, keberlanjutan pertanian, dan keberagaman pangan. Indikator ini menyoroiti hubungan antara budaya dan lingkungan dalam konteks produksi pangan.
4. Pola pemukiman dan tata ruang: mencakup bagaimana manusia membangun, mengatur, dan memanfaatkan ruang fisik.hal ini termasuk pola pemukiman tradisional, urbanisasi, pembangunan berkelanjutan, dan dampaknya terhadap lingkungan alam.
5. Nilai budaya dan kepercayaan: mencakup keyakinan, nilai, dan praktik budaya yang mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan. Indikator ini memperhatikan bagaimana budaya, agama, dan tradisi mempengaruhi sikap dan tindakan manusia terhadap alam.

6. Ketahanan budaya terhadap perubahan lingkungan: mengacu pada suatu kemungkinan kemampuan suatu budaya untuk beradaptasi dan bertahan menghadapi perubahan lingkungan, termasuk perubahan iklim, bencana alam, dan degradasi lingkungan.
7. Partisipasi komunitas dan keterlibatan sosial: mencakup sejauh mana individu dan komunitas terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan dan praktik berkelanjutan. Hal ini juga mencakup organisasi non-pemerintah, gerakan lingkungan, dan kegiatan sosial lainnya yang mempromosikan kesadaran dan tindakan pro lingkungan.

2.1.2 Konsep Budaya

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sanksekerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dengan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budidaya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2000).

Kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasi dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan

atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Clyde Kluckhohn mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan manusia dengan manusia dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berhubungan antara manusia dengan manusia dan lingkungan (Hanapi, 2017).

Berdasarkan definisi budaya di atas, maka dapat dikatakan bahwa budaya merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia. Sedangkan perwujudan budaya adalah benda-benda yang bersifat nyata, yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, yang kemudian semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkann kehidupan bermasyarakat. Pada penelitian ini akan membahas salah satu aspek dari budaya masyarakat Jawa dalam melaksanakan panen yang disebut dengan Tradisi *Wiwitan*.

2.1.3 Konsep Tradisi

Secara Epistemologi, tradisi berasal dari Bahasa Latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Coomans (1987) yang dikutip dalam (Rofiq, 2019) menyatakan bahwa “tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak”. Menurut Piotr Sztompka (2011) menyatakan bahwa tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada dimasa kini yang masih ada dan masih dilestarikan dengan baik. Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda

maupun kebijakan. akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman (Rofiq, 2019).

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang biasa dan terus-menerus dilakukan oleh manusia. Tradisi adalah terjadinya suatu peristiwa yang diulang-ulang dan terus terjadi dari satu keturunan ke keturunan berikutnya oleh manusia. Tradisi adalah peristiwa yang terjadi dan dilaksanakan dari ayah sampai ke anak hingga ke cucu. Tradisi tidak mengenal pembaharuan, tradisi terus bergulir dari awal ia ada sampai seterusnya selalu dalam kegiatan dan cara yang sama tidak berubah dan tidak mengenal pembaharuan. Tradisi sebagai suatu hal dalam kehidupan, kita harus memperhatikan dengan teliti. Sedangkan dalam Kamus Sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekanto, 1993).

Tradisi dalam Kamus Antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono, 1985) Seni tradisi tidak menonjolkan kebaruan ataupun kreativitas melainkan mengutamakan kedalaman isi serta perspektif teknis penggarapan menuju kesempurnaan wujud yang berujung pada bentuk yang indah dan garut. Kedalaman isi berhubungan erat dengan “rasa”, yaitu intuisi atau bisikan kalbu dan mata batin seseorang yang juga bertugas untuk pengendalian diri. Tradisi lahir, tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dengan alamiah. Dari generasi terdahulu mengajarkan kepada generasi sekarang dan berikutnya (Soedarso, 2006).

Melihat penjelasan definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa tradisi memiliki arti sebagai kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum di hancurkan atau di rusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa yakni berupa ucapan syukur kepada Tuhan atas melimpahnya hasil panen yang disebut juga dengan tradisi *wiwitan*. Tradisi *wiwitan* sudah ada sejak dahulu kala dan sudah menjadi salah satu tradisi Jawa yang turun temurun dimiliki oleh masyarakat Jawa.

2.1.4 Konsep Tradisi *Wiwitan*

Tradisi *Wiwitan* merupakan bentuk keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Tuhan menciptakan alam semesta dan menganugerahkannya kepada manusia. Untuk itu manusia bertugas untuk mengelolanya dengan baik. Dan sebagai ungkapan rasa syukur, manusia mengembalikan sebagai nikmat yang telah diberikan dengan tasyakuran (Bintari., dkk, 2020). Kata *wiwit* berarti “memulai“. *Wiwit* dilakukan sebelum panen padi, ketika padi itu sudah kuning atau tua. Sebelum melakukan acara *wiwit* panen padi yang perlu dilakukan adalah memilih hari baik dan menyiapkan *ubo rampe* atau sesaji. Fungsi dan tujuan yaitu sebagai suatu upaya dan usaha masyarakat dalam permohonan kepada Tuhan agar hasil panen padi melimpah (Korniadi, 2019). Secara lahiriah, "*wiwit*" merupakan penjaga ketahanan pangan dengan budidaya pengolahan lahan pertanian oleh petani. Karena pada hakikatnya, *wiwit* merupakan kegiatan pengambilan padi yang telah masak, untuk disimpan dan sebagai benih untuk penanaman selanjutnya (Tamara, 2021).

Tradisi *Wiwitan* adalah sebagai ritual persembahan sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai *sedulur sikep* dan Dewi Sri (dewi

padi) yang telah menumbuhkan padi yang ditanam sebelum panen. Sejatinya *wiwit* bermakna ungkapan doa dan syukur atas limpahan hasil panen yang telah diberikan oleh Tuhan Sang Rabbi Illahi (SRI). Dari kaca mata yang berbeda, dari sisi sosiologis dalam prosesi *wiwit* terdapat interaksi sosial (Solikhin, 2010). *Wiwit* merupakan tradisi masyarakat Jawa sebagai perwujudan dari rasa syukur atas panen melalui ritual mboyong Dewi Sri sebagai perwujudan dewi padi dan dewi Kesuburan. Petani di Jawa masih dipengaruhi keyakinan akan adanya kekuatan di luar diri manusia (*Sing mbahu rekso*, arwah leluhur, *Danyang*, roh-roh jahat, jin, memedi dan lainnya) (Korniadi, 2019). Disebut sebagai “*wiwitan*” karena arti “*wiwit*” adalah “mulai”, memotong padi sebelum panen dilaksanakan (Listyani, Bintari., dkk., 2020).

Melihat penjelasan definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa tradisi *wiwitan* merupakan kegiatan atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang sebagai ritual persembahan untuk berterima kasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai *sedulur sikep* dan Dewi Sri (dewi kesuburan) yang telah menumbuhkan padi yang ditanam sebelum panen. Tradisi ini juga sebagai simbol hubungan yang harmonis dan wujud interaksi sosial antar petani, serta hubungan keselarasan antara petani pemilik lahan dengan alam yang telah menyediakan dan mencukupi kebutuhan petani padi. Upacara ini merupakan khasanah budaya yang memiliki dimensi sosial yang sangat tinggi.

2.1.5 Konsep Masyarakat Jawa

Menurut Koentjaraningrat menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama (Nurmansyah., dkk, 2019). Menurut pandangan Koentjaraningrat peneliti

dapat mengambil kesimpulan bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia dalam suatu wilayah yang saling berinteraksi satu dengan yang lain yang diikat oleh suatu sistem adat dan identitas yang sama.

Pengertian “Jawa” dimaksudkan dalam “masyarakat Jawa” adalah masyarakat yang hidup dalam kungkungan budaya Jawa. Selanjutnya, untuk menyebut “masyarakat Jawa” tidak lepas dari apa yang disebut “orang Jawa”. “Orang Jawa” inilah yang dengan segala interaksinya, dengan segala adat-istiadatnya, dengan sistem moralnya dan dengan segala aspek budayanya akan membentuk “masyarakat Jawa” (Siswanto, 2010). Suku Jawa merupakan mayoritas yang menduduki wilayah Indonesia. Mereka hidup dan tinggal di Pulau, khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tetapi mereka juga tersebar di seluruh wilayah Kepulauan Indonesia. Masyarakat Jawa atau suku Jawa secara kultural adalah orang-orang yang hidup kesehariannya dengan menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun-temurun (Sinaga dan Perdana, 2020). Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah *kejawen*, yaitu Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan “pesisir” dan “ujung timur”. Berdasarkan golongan sosial orang Jawa dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu golongan *wong cilik* (orang kecil) terdiri dari petani dan mereka yang berpendapatan rendah, golongan kedua yaitu golongan priyayi terdiri dari pegawai dan orang-orang intelektual, dan golongan ketiga yaitu kaum Ningrat yang memiliki gaya hidup tidak jauh berbeda dengan golongan priyayi. Selain lapisan sosial ekonomi, orang Jawa dibedakan atas dasar keagamaan dalam dua kelompok yaitu Jawa *Kejawen* yang sering disebut abangan yang dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa Pra-Islam. Kaum priyayi tradisional hampir seluruhnya dianggap Jawa *Kejawen*, walaupun mereka secara resmi mengaku Islam. Santri yang memahami dirinya sebagai orang Islam atau orientasinya yang kuat terhadap

agama Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran agama Islam (Yana, 2010).

Melihat penjelasan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa adalah penduduk yang berasal dari Pulau Jawa yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur yang menyebarkan hampir keseluruhan wilayah Indonesia. Walaupun sudah tidak berada di wilayah Jawa Tengah maupun Jawa Timur, yang menjadi ciri orang Jawa adalah mereka menganggap dirinya orang Jawa karena faktor keturunan orangtuanya dan yang mempunyai jati diri sebagai orang Jawa.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian/rujukan yang pertama merupakan hasil penelitian yang dimiliki oleh Yuliawati 2016, dengan Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Kendal Ngisor Desa Wirogomo Kecamatan Banyubiru. Pada penelitian relevan ini, kedua penelitian ini dikatakan relevan dikarenakan adanya pembahasan berkaitan mengenai pelestarian alam dengan memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Aspek yang membedakan yaitu berada pada tradisi yang digunakan sebagai media dalam melaksanakan pelestarian lingkungan. Pada penelitian tersebut peneliti ingin mengidentifikasi mengenai pengaruh kearifan lokal yang terdapat pada Dusun Kendal Ngisor dalam melestarikan lingkungan.
2. Penelitian/rujukan yang kedua merupakan hasil penelitian yang dimiliki oleh Ahmad Mifthudin Thohari, 2022 dengan judul Kearifan Lokal: Tradisi Masyarakat Jawa dalam Upaya Menghormati Entitas Alam pada Turast: jurnal Penelitian dan Pengabdian. Pada penelitian relevan ini, kedua penelitian ini dikatakan berkaitan dikarenakan adanya pembahasan

yang berkaitan dengan pelestarian alam dengan memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Aspek yang membedakan yaitu berada pada tradisi yang digunakan sebagai media dalam melaksanakan pelestarian lingkungan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tradisi adat Jawa yang disebut dengan Merti Desa yang bertujuan sebagai ucapan rasa syukur dan terima kasih kepada bumi yang sudah memberikan penghidupan sekaligus sebagai ajang untuk bergotong royong.

3. Penelitian/rujukan yang ketiga merupakan hasil penelitian yang dimiliki oleh Erna Mena Niman, dkk., 2023, dengan Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Menggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur pada Paradigma: Jurnal Kajian Budaya. Pada penelitian relevan ini, kedua penelitian ini dikatakan berkaitan karena adanya pembahasan yang berkaitan dengan pelestarian alam dengan memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Aspek yang membedakan yaitu berada pada topik pembahasan yang berfokus pada ritual adat barong wae yang dilakukan masyarakat adat Manggarai dan menyingkap konteks pelestarian lingkungan alam, khususnya lingkungan air, yang terkandung di dalamnya melalui pemaknaan berbagai simbol dan pemilihan lokasi (konteks gec dalam ritual adat itu.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbagi atas beberapa bagian, yaitu:

- 3.1.1 Subjek Penelitian : Masyarakat Jawa di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
- 3.1.2 Objek Penelitian : Pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* terhadap Ekologi Budaya di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
- 3.1.3 Tempat Penelitian : Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
- 3.1.4 Waktu Penelitian : 2023 - 2024
- 3.1.5 Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015). Sofyan Syafri Harahap mendefinisikan metode penelitian sebagai tata cara yang ditempuh untuk melakukan penelitian, yaitu merupakan prosedur bagaimana mendapatkan, merumuskan kebenaran dari objek atau fenomena yang diteliti. Sementara menurut Ibnu Hadjar metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel

dan terpercaya (Rahmadi, 2011). Penelitian merupakan kegiatan yang melalui proses pengumpulan data serta analisis data yang dilakukan dengan terstruktur dan dengan logis untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Bachri, 2010).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain (Rahmat, 2009). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena disiplin ilmu yang akan diteliti adalah antropologi budaya. Sesuai pendapat Maryaeni berdasarkan karakteristik *keud metode* (kuantitatif dan kualitatif) yang dikemukakan Bogdan dan Biklen bahwa: “Pendekatan atau metode kualitatif cenderung lebih tepat digunakan dalam penelitian kebudayaan” (Maryaeni, 2012). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang ada (Ratna, 2010). Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dimaksudkan agar dapat menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti, maka peneliti menggunakan:

3.3.1 Observasi

Menurut Adler (1987) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.

Sedangkan menurut Morris mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Weick secara dalam menyebutkan bahwa observasi tidak hanya meliputi prinsip kerja sederhana, melainkan memiliki karakteristik yang begitu kompleks (Hasanah, 2016). Menurut Arikunto mendefinisikan observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki (Joesyiana, 2018).

Menurut (Yusuf, 2017) dilihat dari segi fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1. *Participant Observer*, yaitu jenis observasi yang melibatkan pengamat (*observer*) berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Pengamat memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh orang lain, serta sebagai anggota kelompok yang berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepada peneliti.
2. *Non-participant Observer*, yaitu jenis observasi yang tidak melibatkan pengamat (*observer*) secara langsung dalam kegiatan kelompok.

Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi *Participant Observer*, yang berarti peneliti turut serta dan terlibat dalam kegiatan yang diamati, dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat dan anggota kelompok. Pemilihan jenis observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terkait objek dan subjek yang diamati. Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data ini berupa bukti-bukti berupa foto dan video untuk memperkuat data hasil wawancara. Hal yang akan diobservasi berkaitan dengan Ekologi Budaya Tradisi *Wiwitan* Pada Masyarakat Jawa Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Observasi dilakukan pada tanggal 15 Mei 2024 yang jatuh pada hari weton Rabu Pahing pukul 09.30 WIB, pada observasi ini peneliti mengamati pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* yang dilaksanakan pada lahan persawahan milik Bapak Suwito. Kegiatan diawali dengan pembuatan sesajen oleh istri Bapak Suwito, pembuatan sesajen ini dilaksanakan di kediaman Bapak Suwito. Kemudian setelah sesajen selesai dibuat pada jam 16.30 WIB, sesajen dibawa ke sawah bersama sesepuh adat. Sesampainya di sawah sesepuh adat mulai mempersiapkan pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* dengan membakar kemenyan kemudian mulai membacakan do'a-do'a *wiwitan*. Kegiatan *wiwitan* diakhiri dengan sesepuh adat berkeliling ke setiap ujung lahan sawah dengan sembari membaca do'a pengusir hama. Setelah selesai kemudian dikeesokan harinya panen sudah dapat dilaksanakan hingga selesai.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya Jawab antara penanya atau pewawancara dengan responden atau penJawab. Menurut Sangdji dan Sopiah mendefinisikan wawancara merupakan teknik pengambilan data ketika penelitian berlangsung berdialog dengan responden untuk mengambil informasi dari responden (Khaatimah dan Wibawa, 2017). Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya Jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan Jawaban diberikan oleh yang diwawancara (Fatoni, 2011). Esterberg yang dikutip dalam Sugiyono (2015) membagi wawancara dalam tiga jenis sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur, dimana sebuah wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara jenis ini mengacu pada situasi ketika peneliti memberikan sebuah pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori Jawaban tertentu.

2. Wawancara semi terstruktur, merupakan sebuah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, namun dalam hal ini lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
3. Wawancara tak terstruktur, merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya garis besar dari permasalahan yang ditanyakan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur dimana peneliti memberikan pertanyaan secara bebas namun tetap berada pada pokok persoalan sehingga kepada informan tepat mendukung hasil penelitian penulis, maka peneliti akan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan tetua adat Desa Mandah untuk mencari informasi mengenai Tradisi Wiwitan Sebagai Ekologi Budaya Pada Masyarakat Petani Jawa Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Menurut Sutrisno Hadi dan Budiman Koestoro (2006) terdapat beberapa syarat dalam menentukan informan atau subjek penelitian antara lain :

1. Bahwa subjek atau responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan subjek dalam penelitian adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Selaras dengan kriteria yang telah disebutkan di atas, maka informan penelitian ditetapkan berdasarkan kriteria spesifik yang sudah ditetapkan. Jumlah informan yang memenuhi kriteria dan layak dijadikan sebagai subjek penelitian sudah ditetapkan sejak awal. Adapun kriteria informan penelitian yang dianggap mampu dan mengetahui permasalahan ini, ciri-cirinya antara lain :

1. Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Jawa di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang memahami dan memiliki pengetahuan secara baik dan mendalam mengenai tradisi *wiwitan*.
2. Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Jawa di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki pengalaman pribadi atau data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Misalnya: tokoh adat, kepala desa, petani Jawa dan lain-lain.
3. Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Jawa di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.
4. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakan.

Selaras dengan kriteria informan yang telah ditentukan di atas, maka berikut ini merupakan informan yang akan peneliti wawancarai untuk mendapatkan data penelitian mengenai Tradisi *Wiwitan* Sebagai Ekologi Budaya Pada Masyarakat Petani Jawa Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan:

Tabel 3.1 Daftar Nama Informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Simbol Nama Informan	Tanggal Wawancara
1.	Sani	81	Laki-Laki	Petani	SN	9 Juni 2024
2.	Minarto	78	Laki-Laki	Petani	MN	8 Juni 2024
3.	Saelan	56	Laki-Laki	Petani	SL	8 Juni 2024
4.	Suwito	44	Laki-Laki	Petani	SW	9 Juni 2024

Sumber: Data Penelitian

Selaras dengan ciri-ciri yang telah dijelaskan di atas, maka dalam mambatasi jumlah informan peneliti menggunakan teknik sampling *snowball*. Teknik sampling *snowball* adalah suatu teknik yang multistahapan, didasarkan pada analogi bola salju, yang dimulai dengan bola salju yang kecil kemudian membesar secara bertahap karena ada penambahan salju ketika digulingkan dalam hamparan salju. Dimulai dengan beberapa orang, kemudian meluas berdasarkan hubungan-hubungan terhadap informan. Informan sebagai sampel yang mewakili populasi, kadang tidak mudah didapatkan langsung di lapangan. Dalam sampling *snowball*, identifikasi awal dimulai dari seseorang, yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya. Demikian seterusnya proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian (Nurdiani, 2014).

3.3.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara (Sondak, 2019). Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya,

dokumentasi diri seseorang, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto gambar hidup, sketsa, dan lain-lain (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan dokumentasi berupa foto, audio, dan mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan data-data penelitian baik berupa data jumlah penduduk maupun peta wilayah Desa Mandah. Selain itu peneliti juga mengambil gambar yang berhubungan dengan tradisi *wiwitan* yaitu foto kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk dalam melestarikan Tradisi *Wiwitan*. Data-data tersebut diharapkan dapat mendukung dan memperkuat apa yang didapat dari observasi dan wawancara.

3.4 Validitas Data

Validitas data dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting. Pada penelitian kualitatif, validitas data ini lebih mengarah pada tujuan bukan hasil, bukan sesuatu yang dapat dibuktikan atau dianggap biasa-biasa saja. Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal dalam penelitian, yang kemudian dari data itu akan dilakukan analisis dan dapat dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Validitas data dalam penelitian kualitatif terdapat dua macam yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang akan dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2015). Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam memeriksa sumber seperti :

3.4.1 Kredibilitas (Validitas Internal)

Uji Kredibilitas merupakan sebuah sebutan uji validitas dalam suatu penelitian kualitatif. Data yang dianggap memiliki kredibilitas adalah data

yang terdapat kesesuaian antara fakta di lapangan dengan yang dilihat dari pandangan informan, informan maupun partisipan dalam penelitian. Artinya, dalam penelitian ini data dapat dinyatakan kredibel apabila terdapat persamaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya di lapangan. Menurut Sugiyono (2015), strategi yang digunakan dalam kredibilitas data antara lain perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan *membercheck*.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dalam suatu penelitian kualitatif sangat diperlukan. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti kembali ke lapangan kemudian melakukan pengamatan serta wawancara terkait sumber data yang dibutuhkan. Perpanjangan pengamatan ini berarti akan membuat peneliti dan informan lebih terbentuk rapport, semakin akrab, saling terbuka, saling mempercayai. Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan memasuki lapangan seperti layaknya orang asing yang masih dicurigai sehingga informasi yang didapat belum begitu cukup mendalam. Dalam perpanjangan pengamatan ini, untuk menguji kredibilitas datanya, maka peneliti harus memfokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh sebelumnya dan dicek kembali ke lapangan berubah atau tidaknya data tersebut. Apabila sudah melakukan cek tersebut dan didapati data tersebut sudah benar maka waktu perpanjangan pengamatan dapat di sudahi (Mekarisce, 2020).

b. Meningkatkan Ketekunan

Kegiatan ini dilakukan supaya peneliti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Cara ini digunakan supaya kepastian data dan urutan peristiwa yang diperoleh akan direkam secara pasti dan sistematis. Melalui kegiatan ini peneliti dapat mengecek kembali terhadap data yang sudah diperoleh itu salah atau tidak. Dalam meningkatkan

ketekunan ini dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku atau hasil penelitian maupun dokumentasi yang berkaitan dengan temuan data yang diteliti (Mekarisce, 2020).

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu pendekatan analisis data dalam mensintesis data dari berbagai sumber yang diperoleh. Triangulasi adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Dalam pengujian kredibilitas ini, triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi ini terdiri dari triangulasi pengumpulan data, triangulasi sumber data, triangulasi teori peneliti dan triangulasi metode. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti sebaiknya menggabungkan tiga teknik pengumpulan data yang dapat menghasilkan data yang mendalam serta detail, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015).

d. Menggunakan Bahan Referensi

Penggunaan bahan referensi disini dimaksudkan adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah diperoleh oleh peneliti. Misalkan peneliti telah memperoleh data hasil wawancara maka perlu didukung dengan adanya rekaman dari wawancara tersebut. Untuk itu dalam penelitian ini sangat diperlukan alat pendukung seperti kamera, alat perekam suara, handycam guna untuk mendukung kredibilitas data yang telah diperoleh oleh peneliti.

e. Member Check

Member Checking merupakan proses pengecekan kembali data yang telah diperoleh peneliti kepada informan/informan. Hal ini bertujuan agar dapat mengetahui sudah sejauh mana kesesuaian data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan sudah

disepakati oleh para informan/informan maka data tersebut dapat dinyatakan valid sehingga dapat dipercaya. Namun, apabila terdapat ketidaksesuaian dengan para informan, maka peneliti perlu melakukan diskusi ulang dengan pemberi data tersebut.

3.5 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif yang berupa catatan serta pemaknaan terhadap keterangan-keterangan yang disampaikan oleh informan. Analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Rijali, 2018). Kegiatan analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan terus menerus hingga tuntas (Sugiyono, 2015). Kegiatan analisis data tersebut sebagai berikut:

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Rijali, 2018). Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, serta mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2015). Selaras dengan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, reduksi data berarti suatu kegiatan mencari hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal penting yang telah didapat di lapangan yang kemudian dirangkum secara sederhana untuk memperjelas inti dari Jawaban masalah penelitian.

Pada tahap reduksi data, peneliti akan melakukan pengumpulan data jumlah penduduk Desa Mandah kemudian memilah penduduk berdasarkan suku dan

memfokuskan penelitian pada penduduk petani suku Jawa di Desa Mandah untuk mengamati dan melakukan wawancara dengan petani suku Jawa yang masih melaksanakan tradisi *wiwitan* untuk mengetahui Tradisi *Wiwitan* Sebagai Ekologi Budaya Pada Masyarakat Jawa Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Rijali, 2018). Bentuk penyajian kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Dalam penyajian data dipaparkan secara teratur dengan menampilkan hubungan jalan hubungan data, dan digambarkan keadaan yang terjadi dengan demikian akan memudahkan peneliti dalam membuat sebuah kesimpulan yang benar. Pemaparan data penelitian secara umum ditampilkan dengan uraian yang berbentuk teks narasi (Budiyono, 2013).

Pada tahap penyajian data, data yang diperoleh merupakan data hasil wawancara dan observasi kemudian diolah sehingga menghasilkan suatu kesan yang akan mengarah pada penarikan kesimpulan, kemudian hasil dari pengolahan data tersebut akan disajikan dalam bentuk deskripsi dari semua proses hasil wawancara dan observasi serta menampilkan data-data atau dokumentasi yang mendukung proses penelitian.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dimaksud adalah usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama berada di Lapangan. Kesimpulan-kesimpulan ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi

kesimpulan sudah disediakan. Awalnya belum terlihat jelas, namun kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh (Rijali, 2018).

Pada tahapan ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Desa Mandah

Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai gambaran umum Desa Mandah baik itu berdasarkan letak geografisnya maupun kondisi masyarakatnya secara umum. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti. Desa Mandah pada awalnya Desa Mandah merupakan hutan belantara yang dibuka pada tahun 1937 yang dipimpin oleh Bapak Abdil Gani yang bergelar Pangeran Hukum, dan beberapa tahun kemudian kepala adat dan kampung digantikan oleh Pangeran Nyunan dan selanjutnya digantikan oleh Minak Kepala.

Pada tahun 1945 kepala adat dan kampung digantikan oleh Bapak Abun hingga tahun 1967. Masa pemerintahan Bapak Abun terbentuklah 3 Dusun baru yaitu Dusun Sumbersari pada tahun 1967, dan Dusun Banyuwangi pada tahun 1957. Kemudian pada tahun 1937 sistem pemerintahan berganti menjadi pemerintahan desa berdasarkan ketetapan pemerintah pada masa itu. Lalu pada tahun 2018 dilakukannya pemekaran sehingga Desa Mandah dibagi menjadi 4 dusun yaitu Dusun Mandah Induk, Dusun Banyuwangi, Dusun Sumbersari 1 dan Dusun Sumbersari 2. Dalam menjalankan pemerintahannya, Desa Mandah dibagi menjadi 19 RT (Rukun Tetangga). Banyaknya rukun tetangga yang dimiliki menunjukkan bahwa keanekaragaman masyarakat dalam suatu daerah masih tinggi, sehingga dibutuhkan tokoh pemimpin yang

ada pada masyarakat. Keanekaragaman juga menunjukkan harmoni hidup sosial yang ada pada suatu wilayah.

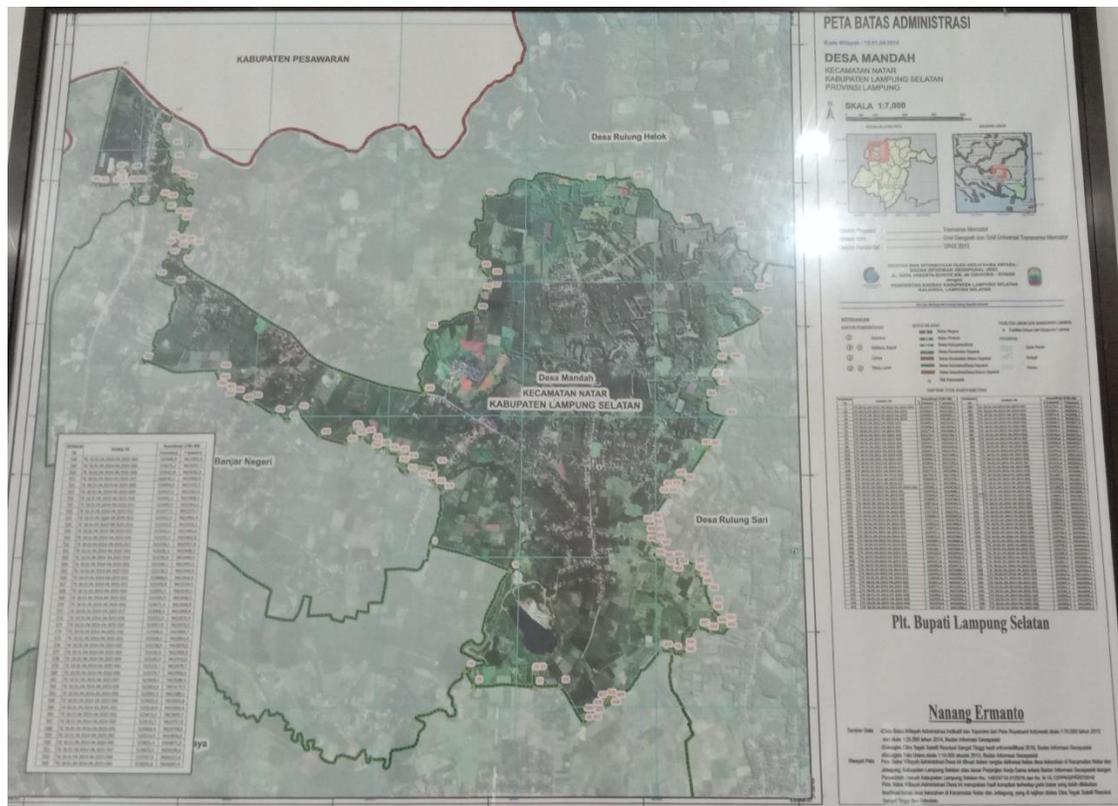
Tabel 4.1 Nama Pejabat Kepala Desa

No	Nama Kepala Desa	Tahun Memerintah
1.	Abun	1960 – 1975
2.	Azis	1975 – 1985
3.	Urip	1985 – 1990
4.	Mahdin	1990– 1995
5.	Suparno	1995-2000
6.	Subandi	2000- 2008
7.	Sutrisno	2008-2021
8.	Sodikin	2021-saat ini

Sumber: Data Profil Desa Mandah

Sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan, pembangunan Desa Mandah memiliki beberapa potensi dibandingkan dengan Desa yang lain di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan antara lain:

1. Luas wilayah desa
2. Kapasitas kepadatan penduduk
3. Sosial politik kemasyarakatan
4. Sosial budaya
5. Bidang pertanian dan perekonomian
6. Bidang pendidikan
7. Bidang seni olahraga dan pemuda
8. Bidang komunikasi
9. Bidang kesehatan
10. Bidang transportasi



Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Mandah

Sumber: Data Profil Desa Mandah

Secara administratif, Desa Mandah merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Natar memiliki luas wilayah seluas 9,05 km². Wilayah administratif Kecamatan Natar terbagi menjadi 26 desa, yaitu Hajimena, Sidosari, Pemanggilan, Natar, Merak Batin, Krawang Sari, Muara Putih, Tangjungsari, Negara Ratu, Rejosari, Bumisari, Candimas, Pancasila, Sukadamai, Bandar Rejo, Purwasari, Rulung Raya, Brantiraya, Haduyang, Banjarnegeri, Mandah, Rulunghelok, Jaki Sari, Wai Sari, Rulung Raya, dan Rulung Sari. Adapun batas-batas wilayah Desa Mandah, yakni sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Berbatasan dengan Desa Rulung Helok
Sebelah Selatan	: Berbatasan dengan Desa Haduyang
Sebelah Timur	: Berbatasan dengan Desa Rulung Sari
Sebelah Barat	: Berbatasan dengan Desa Banjar Negeri

Jarak dari Desa Mandah menuju ke Ibukota Kecamatan, Ibukota Kabupaten, dan Ibukota Provinsi.

- a. Jarak ke Ibukota Kecamatan : 16,00 km
- b. Jarak ke Ibukota Kabupaten : 100,00 km
- c. Jarak ke Ibukota Provinsi : 39,00 km

Desa Mandah termasuk ke dalam tipe desa yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari daerah pesawahan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya bermata pecaharian sebagai seorang petani. Desa Mandah memiliki luas wilayah lahan pertanian dengan rincian :

Lahan Sawah	: 120 Ha
Lahan Perkebunan	: 420 Ha

Luas wilayah ini sangat mendukung pada sektor pertanian. Kondisi geografis seperti ini tentunya sangat berpengaruh terhadap bidang-bidang kehidupan masyarakat Desa Mandah seperti bidang ekonomi, sosial, dan keagamaan.

a. Jumlah Penduduk

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Mandah

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Penduduk Laki-laki	2.463 Jiwa
2.	Penduduk Perempuan	2.578 Jiwa
Jumlah Total Penduduk		5.041 Jiwa

Sumber: Data Profil Desa Mandah

Jumlah Penduduk Desa Mandah Kecamatan Natar berdasarkan data tahun 2023 berjumlah 5.041 jiwa yang terdiri dari 2.463 jiwa penduduk laki-laki dan 2.578 jiwa penduduk perempuan dari jumlah tersebut di Desa Mandah memiliki sebanyak 1.366 KK (Kepala Keluarga) dengan luas wilayah 9,05 km².

b. Mata Pencaharian

Tabel 4.3 Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Mandah

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1.742 orang
2.	Buruh Tani	356 orang
3.	Buruh Pabrik	380 orang
4.	Pegawai Negri	150 orang
5.	Pengrajin	50 orang
6.	Montir	36 orang
7.	Pegawai BUMN	50 orang
8.	Jasa	45 orang
9.	Peternak	150 orang
10.	Wiraswasta/Pedagang	120 orang
11.	Pensiunan	42 orang
12.	Lainnya	165 orang
13.	Belum/Tidak Bekerja	1.755 orang
Jumlah		5.041 orang

Sumber: Data Profil Desa Mandah

Berdasarkan data yang tersedia di atas, masyarakat Desa Mandah mayoritas berprofesi sebagai petani persawahan dengan mengelola alam lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut disebabkan karena daerah Desa Mandah merupakan area persawahan dan perkebunan. Namun, selain

petani ada sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai buruh, pengrajin, montir, pegawai BUMN, bahkan pegawai Negeri. Persawahan merupakan sektor lapangan kerja yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Desa Mandah, sektor pertanian di Desa Mandah terbagi dalam dua subsector, seperti pertanian padi dan perkebunan jagung dan singkong.

c. Pendidikan

Pendidikan di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sudah cukup berkembang dengan pesat, dimana di Desa Mandah sudah tersedia sarana pendidikan di Desa Mandah seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), TK, SD, SMP, SMK yang berada di Desa Mandah. Untuk lebih jelas data jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh masyarakat Desa Mandah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Pendidikan Masyarakat Desa Mandah

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar (SD)	433 Jiwa
2.	SMP	800 Jiwa
3.	SMA/SMK	1.100 Jiwa
4.	Ponpes	409 Jiwa
5.	Perguruan Tinggi	175 Jiwa
6.	Tidak Tamat	120 Jiwa
7.	Belum Sekolah	850 Jiwa
Jumlah		5.401 Jiwa

Sumber: Data Profil Desa Mandah

Tabel 4.5 Data Fasilitas Pendidikan di Desa Mandah

No	Jenis Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	1 buah
2.	TK	1 buah
3.	Sekolah Dasar (SD)	2 buah
4.	SMA/SMK/MA	1 buah

Sumber: Data Profil Desa Mandah

d. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Mandah

Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sampai saat ini berjumlah 5.401 jiwa dan jumlah KK (Kepala Keluarga) mencapai 1.366 KK. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam.

4.1.2 Visi, Misi, dan Struktur Pemerintahan Desa Mandah

a. Visi

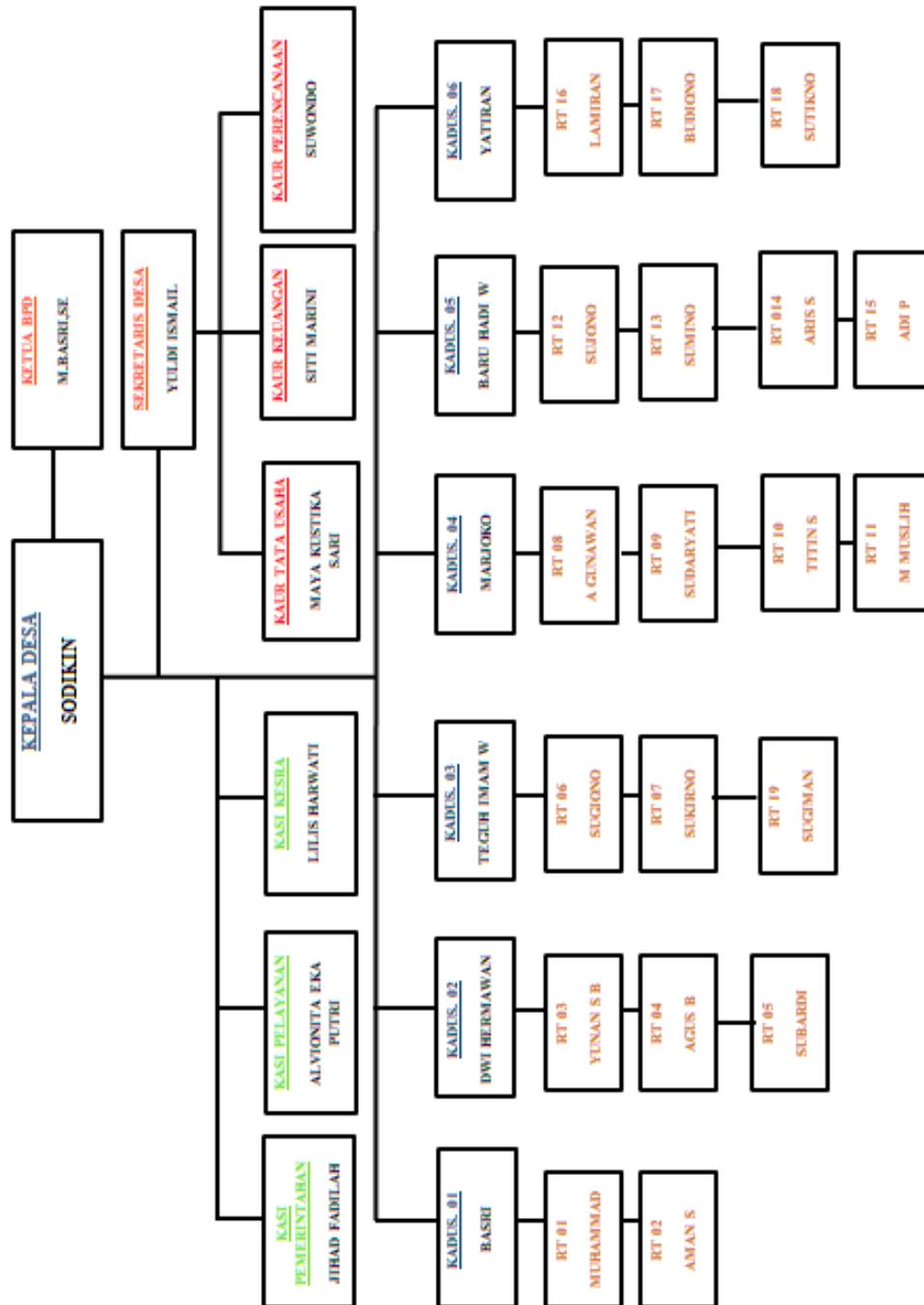
Terwujudnya Desa yang maju, mandiri, dan sejahtera tanpa harus kehilangan jati diri

b. Misi

Selain Penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapainya visi desa tersebut. Visi berada di atas Misi. Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan/dikerjakan. Adapun Misi Desa Mandah adalah:

- a. Mewujudkan Pemerintahan Desa yang transparan, tanggap, dan tepat dalam mengambil keputusan.
- b. Meningkatkan sumberdaya manusia melalui pemberdayaan yang berkelanjutan.
- c. Meningkatkan pembangunan dan pemeliharaan sarana prasarana ekonomi.

c. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Mandah 2024



Gambar 4.2. Bagan Struktur Pemerintahan Desa Mandah

Sumber: Arsip Desa Mandah

4.1.3 Sejarah Tradisi *Wiwitan* Petani Jawa Desa Mandah

Masyarakat Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan merupakan transmigran yang berasal dari Pulau Jawa khususnya Jawa Timur di Daerah Blitar sehingga masyarakat yang menghuni pun mayoritas bersuku Jawa lengkap dengan Bahasa Jawa yang digunakan sebagai Bahasa sehari-hari, dan tak ketinggalan pula adat istiadat Jawa yang masih dipegang teguh oleh masyarakatnya, serta tradisi-tradisi suku Jawa yang masih dipertahankan eksistensinya hingga saat ini yaitu tradisi *Wiwitan* pada masyarakat petani Jawa di Desa Mandah. Lampung merupakan salah satu provinsi di Sumatera yang terkenal dengan semboyan *Sai Bumi Ruwa Jurai*. Semboyan tersebut memiliki makna bumi Lampung yang satu. Lampung dihuni oleh dua penduduk, yaitu penduduk asli Suku Saibatin dan Suku Pepadun, dengan pendatang dari berbagai daerah yang dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga kebudayaan dapat terjalin dengan harmonis. Keberagaman suku bangsa di Lampung berawal dari kebijakan Politik Etis pada masa pemerintahan Belanda (Sinaga., dkk. 2022). Berdasarkan data badan pusat statistik Desa Mandah, jumlah penduduk Desa Mandah berjumlah 5.401 Jiwa yang terdiri dari 2.463 Jiwa penduduk dengan jenis kelamin laki-laki dan 2.578 Jiwa dengan jenis kelamin perempuan. Sebagian besar masyarakat Desa Sumpersari masih kental dengan budaya Jawa serta mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai seorang petani.

Tradisi *Wiwitan* dilaksanakan sebagai awal atau memulai panen. Tradisi *Wiwitan* ini awalnya dilaksanakan oleh nenek moyang yang ada di Desa Mandah dan dilaksanakan masih sampai sekarang oleh petani Jawa. Dalam pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* di Desa Mandah masyarakat masih percaya terhadap pelaksanaan Tradisi *Wiwitan*. Hal ini dikarenakan merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan agar mendapatkan hasil panen yang melimpah dengan kualitas padi yang baik dan layak konsumsi serta menjauhkan dari berbagai hal-hal negatif selama proses panen padi berlangsung. Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan SW sebagai petani yang melaksanakan Tradisi *Wiwitan* yaitu:

Tradisi *Wiwitan* yang saya laksanakan saat ini saya tahu karena saya dikenalkan oleh orangtua dan kakek saya, beliau terbiasa menggunakan Tradisi *Wiwitan* ketika hendak melaksanakan panen padi sehingga secara tidak langsung saya mengikuti jejak beliau dan saya laksanakan hingga saat ini. Pelaksanaan *Wiwitan* dimaksudkan sebagai ungkapan rasa sukur dan berdoa agar proses panen berjalan dengan lancar (Wawancara, 9 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa Tradisi *Wiwitan* telah ada sejak proses transmigrasi para orang-orang Jawa ke Daerah Lampung. Tradisi *Wiwitan* tetap terjaga eksistensinya dikarenakan tradisi ini diturunkan secara turun-temurun kepada anak cucunya dan memberikan pengajaran kepada anak cucunya bahwa pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* merupakan bentuk rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada alam karena telah memberikan tanah yang subur untuk manusia tanami. Penyebab dari Tradisi *Wiwitan* sampai sekarang masih dilaksanakan adalah karena adanya kepercayaan yang dipercaya oleh masyarakat petani Jawa. Hal tersebut disebabkan karena Tradisi *Wiwitan* dianggap sakral dalam bercocok tanam padi dan di dalam Tradisi *Wiwitan* dipercayai mempunyai arti yang sangat penting.

4.1.4 Tradisi *Wiwitan* Sebagai Ritual Musim Tanam

Tradisi *Wiwitan* yang ada di Desa Mandah dapat dilihat melalui tindakan masyarakat dalam proses panen padi yang sangat menghormati tradisi tersebut, tindakan tersebut dapat dilihat melalui prosesi dalam sebelum kegiatan panen dimulai. Mereka masih mengikuti tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka terdahulu baik dari prosesi, sesajen, dan lain-lain. Di dalam masyarakat, proses tersebut dikendalikan oleh asumsi-asumsi dasar kebudayaan atau premis-premis kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Premis atau asumsi dasar itu terpersonifikasi di dalam para pemimpin adat yang menentukan bagaimana tradisi dilakukan sesuai dengan penjabaran yang menyiratkan asumsi dasar yang bersangkutan (Priyono, 1992).

Hasil wawancara dengan informan MN selaku sesepuh Desa Mandah yaitu:

Tradisi *Wiwitan* dilaksanakan karena tradisi ini memiliki makna penting dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat petani Jawa di Desa Mandah. Dalam pelaksanaan tradisi ini memiliki tata cara sebelum Tradisi *Wiwitan* dilaksanakan. Tata cara pelaksanaannya diantaranya: pemilihan hari baik, mempersiapkan sesajen yang akan dibawa pada saat pelaksanaan Tradisi *Wiwitan*, kemudian sesajen dibawa ke sawah untuk dibacakan do'a-do'a dan peletakan sesajen diletakan dibagian sudut atau tengah sawah (Wawancara, 8 Juni 2024).

Hasil wawancara dengan informan SN selaku sesepuh Desa Mandah yaitu :

Saya mengetahui bagaimana pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* dalam panen padi sejak dahulu dari tempat saya lahir yaitu di Blitar Jawa Timur tempat asal kedua orang tua saya dan kebiasaan itu saya bawa dan saya terapkan ke daerah transmigrasi yaitu Desa Mandah (Wawancara, 9 Juni 2024).

Pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* yang terdapat di Desa Mandah merupakan Tradisi *Wiwitan* yang telah disesuaikan dengan kondisi alam setempat sehingga rangkaian pelaksanaannya pun sudah tidak sama persis dengan yang ada di daerah aslinya yaitu Daerah Jawa. Di Desa Mandah pun pelaksanaan yang penulis ketahui seperti: pemilihan hari baik, mempersiapkan sesajen, dan penempatan sesajen diletakan di sudut sawah atau ditengah sawah.

Berdasarkan wawancara di atas dengan dua tokoh adat yang paham mengenai pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* bahwa dalam pelaksanaan *Wiwitan* ini terdapat beberapa rangkaian kegiatan, berikut ini merupakan rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* yang telah dijelaskan oleh informan pada saat penelitian:

a. Pemilihan Hari Baik

Tahap pertama sebelum Tradisi *Wiwitan* dilaksanakan yaitu melaksanakan pemilihan hari baik. Pemilihan hari baik ini dilakukan oleh sesepuh desa atas permohonan dari

pemilik lahan, sesuai dengan hasil wawancara dengan informan MN selaku sesepuh Desa Mandah yaitu:

Sebelum melaksanakan panen, pemilik lahan akan bertamu ke rumah sesepuh adat untuk meminta tolong agar dicarikan hari yang tepat untuk melaksanakan panen. Pemilihan hari baik ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh hasil panen yang baik dan subur serta mendapat keberkahan bagi petani yang melaksanakan *Wiwitan* (Wawancara, 8 Juni 2024).

Pemilik lahan akan berkunjung ke rumah sesepuh desa untuk meminta tolong mencarikan tanggal dan hari yang pas untuk melaksanakan *Wiwitan*. Hal ini dipercaya oleh petani Jawa bahwa jika pelaksanaan panen dilaksanakan dengan melakukan pemilihan hari baik maka hasil panenanya akan lebih baik dari segi kualitas dan kuantitas.

b. Mempersiapkan Sesajen



Gambar 4.3 Sesajen yang digunakan dalam Tradisi *Wiwitan*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah selesai melakukan pemilihan hari baik maka sebelum melaksanakan Tradisi *Wiwitan* pemilik lahan harus menyiapkan sesajen. Sesajen adalah perlengkapan yang disajikan untuk roh-roh nenek moyang sebagai bentuk penghormatan. Berikut sesajen yang digunakan dalam Tradisi *Wiwitan*:

1. Takir (wadah yang terbuat dari daun pisang);
2. Kinangan (daun sirih, kapur, pinang, dan gambir);
3. Rokok;

4. Telur ayam kampung;
5. Kemenyan;
6. Minyak serimpi;
7. *Pupur*/bedak;
8. *Jungkas*/sisir;
9. *Ngilo*/kaca;
10. *Kembang*/bunga setaman;
11. Uang.

c. Pelaksanaan Tradisi *Wiwitan*



Gambar 4.4 Pembacaan do'a Tradisi *Wiwitan*

Sumber: Dokumen Pribadi

Setelah semua sesajen telah selesai dibuat, kemudian sesajen tersebut dibawa ke sawah. Sesajen tersebut kemudian diletakkan diujung batas sawah pemilik lahan. Sebelum proses pelaksanaan tradisi, sesepuh desa akan membakar kemenyan terlebih dahulu kemudian membacakan do'a-do'a. Dalam pelaksanaan *Wiwitan* terdapat dua do'a yang digunakan oleh sesepuh desa, yaitu do'a untuk upacara *Wiwitan* dan do'a untuk menghilangkan hama yang dapat menyerang tanaman padi. Berikut merupakan do'a yang dibacakan oleh sesepuh adat:

Do'a yang digunakan untuk upacara Wiwitan:

Bissmillahirrohmanirrohim

Syahadat 3x

Ketuk bumi 3x

Ibu bumi, Bopo adam, Bopo rino, Ibu sasi, Bopo lan Ibu Bumi. Niki bumi peladangan ajeng diwiwiti dino niki. Mek mbok Sridono lan Joko Sedono enten kekarepan arepe digowo nyang kali agung. Niki mbok Sri ketiban gaman pulo sari anyes dikadosi banyu sewindu. Sri rasamu yo rasaku, gandamu yo gandaku.

Ingsun ngawiti sedulur tuo panggone wetan opo rupane "Puteh" tur pengerapane ragatipun mbok Sri Sedono lan Joko Sedono niki paringono berkah-berkah lan slamet sakeng kersone gusti Allah.

Ingsun ngawiti sedulur tuo panggone ing kidol opo rupone "Ireng" siro ing sun ngawiti mbok Sri Sedono lan Joko Sedono enten ngekarepake niki ajeng diwiwiti dinten niki. Paringono berkah seng dislameti, paringono berkah seng diwiwiti, paringono dugo rahayu slamet sangkeng kersane gusti Allah.

Ingsun ngawiti sedulurku ingkang ono kilen opo rupane "Abrit" siro ing sun ngawiti mbok Sri Sedono lan Joko Sedono enten ngekarepake niki ajeng diwiwiti dinten niki. Paringono berkah seng dislameti, paringono berkah seng diwiwiti, paringono dugo rahayu slamet sangkeng kersane gusti Allah.

Ingsun ngawiti sedulurku ingkang ono ler opo rupane "Kuning" paringono slamet sak keluargo kulo sedoyo mawon, paringono teguh rahayu slamet-slamet sakeng kersane gusti Allah.

Ditutop nganggo duno selamet lan Al-fatihah.

Artinya:

Bissmillahirrohmanirrohim

Syahadat 3x

Ibu bumi, Ayah adam, Ibu bulan, Ibu hari, Ayah dan Ibu Bumi. Tanaman di sawah ini akan dipanen hari ini. Ibu dan Ayah (Pemilik Sawah) mempunyai hajat ingin membawah pulang panen ke rumah. Ini Ibu Sri (padi) dipanen menggunakan alat pemanen padi agar lancar panen padi diberikan doa dan padi bisa digunakan pemilik lahan dalam satu tahun.

Saya memanen (padi), saudara tuaku yang tempatnya di "Timur" apa rupanya "Putih" harapan dari sang pemilik sawah dengan usaha yang dilakukan semoga Allah SWT. memberikan berkah dan selamat.

Saya memanen (padi), saudara tuaku yang tempatnya di “Selatan” apa rupanya “Hitam” pemilik sawah ini ingin memanen tanaman ini pada hari ini. Semoga berkah yang dido’akan semoga berkah yang panen dai do’a restu Allah SWT.

Saya memanen (padi) saudaraku yang tempatnya di “Barat” apa rupanya “Merah” pemilik sawah ini ingin memanen tanaman ini pada hari ini. Semoga berkah yang dido’akan semoga berkah yang dipanen dari do’a restu Allah SWT.

Saya memanen (padi) saudara tua yang ada di “Utara” apa rupanya “Kuning” berikanlah keselamatan pada keluarga saya tanpa ada halangan apapun, semoga diberikan berkah, berkah dari Allah SWT.

Ditutup dengan menggunakan do’a selamat dan al-fatihah

Do’a untuk mengusir hama:

Salamikumsalam, kutu-kutu, walang, atogo ojo micak-micak seng nendur micakono kutu walang atogo. Shallallahu'alaihi Wa Sallam.

Artinya:

Salam, semua hama baik kutu-kutu, belalang, dan hama lainnya jangan merugikan yang menanam (petani) tapi butakanlah hama-hama tersebut dengan tanaman yang ditanam. *Shallallahu'alaihi Wa Sallam.*

Setelah selesai pembacaan doa kemudian sesepuh adat mulai mengelilingi lahan sawah yang telah di-*wiwiti*. Sesepuh adat berkeliling kesetiap sudut sawa dengan diiringi membacakan do’a penghilang hama tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan agar tanaman padi tidak diserang oleh hama dan hasil panen yang didapat pun melimpah.

4.1.5 Mitos Pelaksanaan Tradisi *Wiwitan*

Tradisi *Wiwitan* terdapat mitos yang dipercayai oleh masyarakat di Desa Mandah. Mitos berasal dari Bahasa Yunani *muthos* yang berarti dari mulut ke mulut, atau dengan kata lain cerita informal suatu suku yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Christanse, 2008). Mitos diterima sebagai suatu kepercayaan, diajarkan, untuk dipercayai, dan mitos dapat diambil sebagai otoritas dalam

menjawab ketidaktahuan, ketidakpastian, dan ketidakpercayaan (Sartini, 2014). Biasanya mitos menceritakan mengenai terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa, dan sebagainya. Dilaksanakannya atau tidak Tradisi *Wiwitan* ini sangat erat kaitannya dengan adanya pengetahuan masyarakat mengenai mitos yang berhubungan dengan pelaksanaan Tradisi *Wiwitan*. Masyarakat Desa Mandah mempercayai bahwa jika pemilik lahan tidak melaksanakan Tradisi *Wiwitan* maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (negatif) seperti hasil panen yang kurang maksimal, pelaksanaan panen akan mengalami kendala seperti mesin tiba-tiba rusak dan pekerja mengalami kecelakaan kecil. Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan SL selaku petani yang melaksanakan Tradisi *Wiwitan* yaitu:

Tradisi ini dilakukan sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai *sedulur sikep*. Bagi orang Jawa penyebutan *sedulur sikep* ini karena bumi dianggap sebagai saudara manusia yang harus dihormati dan dilestarikan untuk kehidupan sehari-hari (Wawancara, 8 Juni 2024).

Masyarakat petani Jawa juga memiliki kepercayaan bahwa Dewi Sri merupakan Dewi kesuburan, karena bumi telah dianggap sebagai saudara manusia yang harus dihormati dan dijaga yaitu dengan tetap melaksanakan Tradisi *Wiwitan*. Berikut pernyataan dari informan SN selaku sesepuh Desa Mandah yaitu:

Dalam istilah *sedulur sikep* masyarakat petani Jawa Desa Mandah masih menganggap Dewi Sri sebagai simbol tanah. Hal ini karena tanah melahirkan tanaman-tanaman yang dibutuhkan oleh manusia. Dengan demikian Dewi Sri akan memberikan hasil panen yang berlipat ganda dan menjauhkan dari hal-hal yang bersifat negatif (Wawancara, 9 Juni 2024).

Dengan dilaksanakannya Tradisi *Wiwitan* masyarakat percaya akan terhindar dari malapetaka serta gangguan selama proses panen padi dilaksanakan. Tradisi *Wiwitan* selain digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang sebelumnya, tradisi ini juga digunakan sebagai usaha mengharmoniskan alam kehidupan manusia dengan alam gaib agar tidak mengganggu kehidupan manusia.

Tradisi *Wiwitan* adalah salah satu tradisi petani Jawa yang masih bertahan hingga zaman yang sudah modern ini. Hal ini disebabkan karena Tradisi *Wiwitan* sampai saat ini masih dilaksanakan dengan adanya mitos-mitos sehingga masyarakat menganggap bahwa tradisi ini memiliki nilai sakral dalam bercocok tanam dan di dalam Tradisi *Wiwitan* dipercayai memiliki arti yang sangat penting.

Hal ini sesuai dengan fungsi mitos menurut Peursen (1992) “bahwa fungsi mitos secara bersama menciptakan strategi menyeluruh, mengatur dan mengarahkan hubungan antara manusia dengan kekuatan di luar manusia. Mitos mengarahkan bagaimana manusia hidup bersama lingkungannya”. Masyarakat Desa Mandah masih mempercayai mitos karena tradisi ini merupakan tradisi lisan yang disampaikan secara lisan.

4.1.6 Tradisi *Wiwitan* Sebagai Mekanisme Pengelolaan Pelestarian Lingkungan Di Desa Mandah

Tradisi *Wiwitan* sebagai Ekologi Budaya dapat dilihat melalui dua indikator yaitu kepercayaan dan nilai budaya yang terkandung dalam Tradis *Wiwitan*.

4.1.6.1 Kepercayaan Dalam Tradisi *Wiwitan*

Sistem kepercayaan merupakan salah satu bentuk tindakan pada diri manusia, kepercayaan dimiliki baik secara individu maupun kolektif oleh masyarakat (Alfons, 2020). Masyarakat Desa Mandah masih mempercayai akan adanya tradisi *wiwitan*, dan tradisi ini diwariskan dari zaman nenek moyang mereka. Di dalam masyarakat Desa Mandah terdapat beberapa kepercayaan yang sampai saat ini masih dipercayai seperti memilih hari baik dalam proses penanaman dan panen padi sebelum dimulai, serta kepercayaan yang mereka percayai apabila tidak melaksanakan tradisi *wiwitan*.

a. Weton

Tradisi *wiwitan* dilaksanakan ketika proses panen padi akan dimulai, biasanya dalam melaksanakan Tradisi *wiwitan* masyarakat Desa Mandah mempercayai adanya hari baik (weton) dalam proses pelaksanaannya tidak bisa sembarangan dalam melaksanakan tradisi ini. Menurut masyarakat Desa Mandah penggunaan pemilihan hari baik (weton) ini dapat mempengaruhi hasil panen yang akan diperoleh petani.

Menurut suku Jawa, dalam melaksanakan panen padi harus mencari hari yang baik menurut hitungan Jawa, agar pada saat awal pelaksanaan panen sampai dengan selesai akan berjalan dengan lancar dan hasil panen melimpah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan MN selaku sesepu Desa Mandah yaitu:

Sedurunge mulai ngepek pari kui kudu golek peritungan seng apik. Peritungan seng tibo neng dino uwoh, seng arane dino uwoh yo kui peritungan kangge tanduran seng enten uwohe. Peritungan niki diengge supoyo hasil tandurane uwoh seng apik lan mbernah.

Sebelum memulai panen padi harus mencari hari yang baik. Peritungan yang baik digunakan dalam melakukan penanaman padi yaitu tibo uwoh, tibu uwoh yaitu perhitungan yang digunakan untuk jenis tanaman yang memiliki buah. Peritungan ini digunakan untuk memperoleh hasil panen yang baik dan subur (Wawancara, 8 Juni 2024).

Weton sampai saat ini dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan hari baik dalam kehidupan orang Jawa. Gabungan dari hari dan pasaran yang disebut neptu atau weton yang kemudian menjadi acuan untuk mencari hari baik untuk melakukan ritual adat Jawa seperti pelaksanaan tanam dan panen padi. Weton adalah sebuah penggabungan, penyatuan, atau penjumlahan hari lahir seseorang yaitu hari ahad, senin, selasa, rabu, kamis, jumat, dan sabtu dengan hari pasaran yaitu legi, pahing, pon, kliwon, dan wage. Peritungan weton memberikan dampak pada peritungan baik dan buruk, dan sesuai dengan falsafah masyarakat Jawa yang mengedepankan kesesuaian, keselarasan, dan kecocokan (Hardian, 2016).

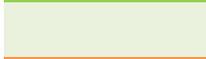
Berdasarkan wawancara dengan informan SN selaku sesepuh Desa Mandah pada tanggal 19 Juni 2024, hari dalam perhitungan Jawa sama seperti perhitungan masehi yaitu berjumlah tujuh, sedangkan untuk weton berjumlah lima, dan hari tanam berjumlah empat yaitu *tibo oyot*, *tibo uwoh*, *tibo godong*, dan *tibo uwit*. Berikut ini adalah tabel dari hari, weton, dan hari tanam tersebut:

Tabel 4.6 Hari, weton, dan hari tanam

		A					
		Pon (7)	Wage (4)	Kliwon (8)	Legi (5)	Pahing (9)	
B	Hari Tanam	Ahad (5)	Uwoh (12)	Oyot (9)	Oyot (13)	Uwit (10)	Uwit (14)
	Senin (4)	Godong (11)	Uwoh (8)	Uwoh (12)	Oyot (9)	Oyot (13)	
	Selasa (3)	Uwit (10)	Godong (7)	Godong (11)	Uwoh (8)	Uwoh (12)	
	Rabu (7)	Uwit (14)	Godong (11)	Godong (15)	Uwoh (12)	Uwoh (16)	
	Kamis (8)	Godong (15)	Uwoh (12)	Uwoh (16)	Oyot (13)	Oyot (17)	
	Jum'at (6)	Oyot (13)	Uwit (10)	Uwit (14)	Godong (11)	Godong (15)	
	Sabtu (9)	Uwoh (16)	Oyot (13)	Oyot (17)	Uwit (14)	Uwit (16)	

Sumber: Wawancara informan SN, 9 Juni 2024

Keterangan:

	:Pasaran/Weton		:Hari Tanam <i>Tibo Oyot</i>
	:Hari		:Hari Tanam <i>Tibo Uwit</i>
	:Hari Tanam <i>Tibo Uwoh</i>		:Hari Tanam <i>Tibo Godong</i>

Tabel 4.7 Nilai analogi dalam hari panen

Nama Hari Tanam	Angka Analogi
<i>Tibo Oyot</i>	9, 13, 17
<i>Tibo Uwit</i>	10, 14, 18
<i>Tibo Uwoh</i>	8, 12, 16
<i>Tibo Godong</i>	7, 11, 15

Sumber: Wawancara informan SN, 9 Juni 2024

Menurut informan SN, jumlah hasil perhitungan hari panen bersifat mutlak serta tidak dapat dikurangi ataupun ditambahkan oleh sesepuh adat. Hal ini disebabkan karena perhitungan hari panen ini sudah ada dan sudah diajarkan oleh nenek moyangnya. Dalam pemilihan hari panen yang baik untuk digunakan dalam panen padi yaitu hari panen *tibo uwoh*. Hal ini sesuai dengan penjelasan hasil wawancara dengan informan SN selaku sesepuh adat, yaitu:

Tabel 4.8 Keterangan hari panen

Hari Tanam	Keterangan
<i>Tibo Oyot</i>	<i>Oyot</i> berarti akar, artinya hari tanam ini cocok digunakan untuk tanaman yang jenis buahnya berupa akar atau di dalam tanah seperti tanaman Singkong.
<i>Tibo Uwit</i>	<i>Uwit</i> berarti batang atau pohon, artinya hari tanam ini cocok digunakan untuk tanaman jenis tanaman penghasil kayu seperti pohon Jati.
<i>Tibo Uwoh</i>	<i>Uwoh</i> berarti buah, artinya hari tanam ini cocok digunakan untuk jenis tanaman penghasil buah seperti tanaman padi.
<i>Tibo Godong</i>	<i>Godong</i> berarti daun, artinya hari tanam ini cocok digunakan untuk jenis tanaman penghasil daun seperti Kangkung.

Sumber: Wawancara informan SN, 9 Juni 2024

Menurut informan SN, terdapat contoh perhitungan dalam pencarian hari baik untuk melakukan panen padi, misalnya kita akan memanen padi pada tanggal 9 Juni 2024. Tanggal tersebut jatuh pada hari Rabu Legi, maka perhitungannya seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 Contoh perhitungan hari untuk panen padi

a	b	a+b	Jumlah Hitungan	Hasil Hari Panen
Rabu	Legi	Rabu+Legi	12	<i>Tibo Uwuh</i>
7	5	7+5		

Sumber: Wawancara informan SN, 9 Juni 2024

Angka hasil akhir yakni 12 dicocokkan dengan tabel perhitungan hari panen yang berfungsi untuk memperkirakan baik atau buruknya suatu hari/tanggal yang dimaksud. Perhitungan dengan jumlah weton yang sudah selesai kemudian disesuaikan dengan tabel hari panen untuk mengetahui jenis hari panen yang dihasilkan oleh hasil perhitungan. Perhitungan weton dalam pelaksanaan *Wiwitan* dapat digunakan sebagai kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat petani Jawa di Desa Mandah. Hal ini dibuktikan oleh keterangan dari informan SW selaku masyarakat Desa Mandah yang melaksanakan *Wiwitan* yaitu:

Saya pernah mencoba untuk melaksanakan panen dengan tidak melaksanakan *Wiwitan* dan perhitungan weton, hasil panen yang saya dapatkan pun berbeda dengan hasil yang diperoleh dengan melaksanakan *Wiwitan* dan perhitungan weton. Hasil panen yang menggunakan *Wiwitan* dan perhitungan weton memiliki hasil panen yang lebih baik dari segi kualitas dan kuantitas. Berbeda dengan yang tidak menggunakan *Wiwitan* dan perhitungan weton dengan hasil panen yang kurang bagus akibat diserang hama, masalah yang dihadapi ketika pelaksanaan panen, dan berbagai halangan lainnya (Wawancara, 9 Juni 2024).

Mengingat pentingnya melakukan perhitungan weton yang memberikan efek terhadap hasil panen yang diperoleh oleh petani mengakibatkan masyarakat selalu taat dan patuh untuk tetap melaksanakan perhitungan weton sebelum melaksanakan panen dimulai.

b. Adat Istiadat

Adat istiadat adalah segala hal dan ajaran mengenai bagaimana orang bertingkah laku dalam masyarakat (Katuuk, dkk., 2022). Adat istiadat dalam panen padi telah dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Manda Kecamatan Natar. Dalam proses panen padi masyarakat Jawa di Desa Mandah menggunakan Tradisi *Wiwitan* sudah menjadi sebuah kewajiban yang tanpa mereka sadari, sebab Tradisi ini diwariskan oleh nenek moyang mereka dan apabila tidak melaksanakannya maka akan menimbulkan malapetaka. Di dalam Tradisi *Wiwitan* terdapat serangkaian kegiatan yang mana kegiatan tersebut harus dilaksanakan mulai dari awal prosesnya hingga akhir prosesi dan dipimpin oleh seorang tokoh adat/sesepuh desa. Dalam proses panen padi masyarakat Jawa harus menggunakan cara yang telah ditentukan oleh nenek moyang terdahulu dan tidak boleh dilaksanakan secara sembarangan. Apabila seseorang akan memanen padi tetapi tidak mengetahui caranya maka diharuskan untuk mencari tahu atau bertanya kepada sesepuh yang mengetahui perhitungannya, dalam menentukan hari baik tidak boleh bertepatan dengan hari na'as (celaka atau meninggal) hari ini disebut dengan "*dino geblake*" orang tua karena hal ini dapat menimbulkan bala dikemudian hari. Dalam memilih hari ketika sawah hendak di-*wiwiti* pun harus sama dengan hari ketika kita hendak memulai tanam padi. Pemilihan hari ini dipercaya oleh masyarakat bahwa jika menggunakan hari yang sama maka hasilnya akan lebih melimpah.

c. Pemberian Sesajen Dalam Tradisi *Wiwitan*

Masyarakat Desa Mandah dalam memanen padi menggunakan sesajen sebelum pelaksanaan panen dimulai. Sesajen sebagai bentuk sarana memohon keselamatan dan keberkahan dalam proses padi dilaksanakan. Sesajen menggambarkan ketentuan khusus dalam upacara *wiwitan*, tradisi ini memiliki arti yang penting yang dapat dikaji. Masyarakat menggunakan sebutan *cok bakal* dalam penyebutan sesajen yang digunakan dalam Tradisi *Wiwitan*. Sesajen menggambarkan pernyataan keinginan atau do'a-do'a yang dijelaskan dalam bentuk lambang-lambang sesajen (Achmad, 2017). Sesajen yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mandah merupakan sebuah

ritual yang perlu dilakukan pada saat akan panen padi dilaksanakan. Sesajen yang perlu disiapkan terdiri dari beberapa macam Umbo Rampe, seperti takir (wadah yang terbuat dari daun pisang), kinangan (daun sirih, kapur, pinang, dan gambir), rokok, telur ayam kampung, kemenyan, minyak serimpi, *pupur*/bedak, *Jungkas*/sisir, *ngilo*/kaca, *kembang*/bunga setaman, dan uang.



Gambar 4.5 Sesajen/Cok Bakal yang digunakan dalam Tradisi Wiwitan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Menurut hasil wawancara dengan informan MN pada 8 Juni 2024. Beliau mengatakan bahwa dalam penggunaan bahan-bahan yang digunakan sebagai sesajen/*cok bakal* masing-masing memiliki arti sebagai berikut:

Takir terbuat dari daun pisang kemudian dibentuk menjadi sebuah wadah yang direkatkan dengan menggunakan lidi. Takir difungsikan sebagai wadah sesajen. Takir diartikan *takeran ning pikir* atau menata pikir mengandung makna agar setiap orang dapat *padhang* atau jelas pikirannya. Dalam Tradisi *Wiwitan* mengandung makna bahwa setiap orang yang melakukan Tradisi *Wiwitan* harus mampu mengendalikan pikiran.

Kinangan terdiri atas daun suroh/daun sirih, kapur, pinang, dan gambir. Suroh dalam Bahasa Jawa yaitu *Jarwa Dhosok* yang artinya *ngangsu kawruh* yang artinya mencari ilmu dengan demikian daun suroh mengartikan bahwa manusia hendaknya dapat menimba ilmu yang baik untuk bekal kehidupannya. Dalam Tradisi *Wiwitan* manusia harus mencari tahu tentang ilmu untuk merawat padi dengan baik dan benar agar hasil panen melimpah ruah.

Telur Ayam Kampung merupakan telur yang dihasilkan oleh ayam rumahan bukan ayam petelur atau pedaging. Telur ayam kampung yang biasanya dipakai untuk sesajen oleh masyarakat Jawa lebih dikenal dengan istilah *endok pitik jowo*. Dalam Tradisi *Wiwitan* “*endok*” memiliki arti yaitu “*ngendoko*”, pemilik sawah berharap hasil panen padi dapat secara turun temurun, anak beranak, awet, barokah, dan bermanfaat untuk semua.

Kemenyan dalam Bahasa Jawa memiliki makna “*talining iman, urubing cahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi dzat ingkang maha kuwaos*” yang berarti setiap hajat, ritual, atau acara yang diselenggarakan hendaknya selalu mengingatkan keimanan manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemenyan juga digunakan sebagai simbol untuk menyampaikan sebuah pesan, sarana berdoa, dan memohon keselamatan.

Pupur/Bedak memiliki arti jika terdapat kesalahan kepada manusia maka alam akan dengan cepat menutupinya dengan kebaikan, apabila dalam menanam padi tidak dirawat, tidak dijaga maka segeralah dirawat, apa saja yang dibutuhkan oleh padi segera dipenuhi agar mendapat hasil yang diharapkan. Bedak juga dipercayai sebagai penghormatan terhadap Dewi Sri sebagai penjaga tanaman milik petani agar hasil panen bebas hama sehingga mendapat hasil yang melimpah.

Jungkas/Sisir, Ngilo/Kaca, dan Minyak Serimpi merupakan symbol *Mbok* Sri, “*Mbok*” dalam Bahasa Jawa merupakan sebutan yang digunakan untuk memanggil seorang Ibu. *Mbok* Sri merupakan lambang Dewi atau sosok perempuan yang hakikatnya senang berdandan dan suka dengan wewangian. Dalam Tradisi *Wiwitan*

digunakan sebagai simbol pemilik sawah berharap tatanan sawah seperti rambut yang setiap hari disisir halus, indah, dan lancar. Kemudian kaca/ngilo diartikan sebagai manusia jangan tinggi hati/sombong kepada manusia yang lain tetapi lihatlah diri sendiri. Lalu minyak serimpi mengartikan bahwa dalam melaksanakan Tradisi *Wiwitan* harus didasari oleh keikhlasan dan ketulusan tanpa adanya rasa ragu dan bimbang dalam melaksanakannya.

Kembang/Bunga Setaman merupakan kumpulan beragam jenis bunga dengan ketentuan khusus. Bunga setaman ini memiliki arti sebagai hakiat hidup yang selalu penuh warna dan harapan. Berikut ini merupakan jenis bunga yang digunakan dalam Tradisi *Wiwitan* yaitu:

1. **Bunga mawar**, bermakna Mawi-arsa dengan niat atau keinginan. Nilai luhur sebaiknya dihayati dengan niat. Mawar yaitu “*awar-awar ben tawar*” yang artinya buatlah hati menjadi tawar. Tawar yaitu “*jembar ing ati*” yaitu mampu melewati cobaan hidup dengan ketulusan.
2. **Bunga kanthil** memiliki arti “*kanti laku tansah kumanthil*”. “*kumanthil*” artinya pengabdian panjang dan mendalam dengan menebar manfaat kepada seluruh makhluk, alam semesta, dan leluhurnya. Dalam Tradisi *Wiwitan* sebagai manusia yang diciptakan dan hidup dari hasil tanah maka manusia harus menjaga dan mengabdikan kepada alam.
3. **Bunga kenanga** diartikan sebagai segala keluhuran parapendahulu, sehingga generasi saat ini harus mencontoh perilaku positif dan prestasi para leluhur semasa hidupnya. “*Kenang-en ing angg*”, mengandung arti generasi saat ini harus mengenang warisan leluhur pada tradisi, kebudayaan, filsafat, kesenian, dan kegiatan lainnya yang bersifat positif.

Rokok yang biasa digunakan yaitu jenis rokok kretek. Rokok digunakan sebagai simbol kerukunan, persaudaraan, dan saling menghormati. Dalam hal ini karena rokok kerap dihisap ketika sedang diadakannya pertemuan, acara sosial, dan perkumpulan. Dalam Tradisi *Wiwitan* semua yang berada dalam alam ini baik yang

terlihat maupun tidak terlihat dimata haruslah dihormati dan saling menghormati karena sesungguhnya yang berkuasa hanyalah Tuhan Yang Maha Esa.

Uang memiliki arti sebagai pelengkap apa bila terdapat kekurangan dalam sesaji. Dalam Tradisi *Wiwitan* uang merupakan pelengkap karena sebagai seorang manusia yang memiliki sifat pelupa maka sebaiknya untuk menggunakan uang dalam sesajen. Uang dimaknai sebagai mahar pernikahan Dewi Sri dengan Jaka Sedana. Petani di Desa Mandah memperlakukan Dewi kesuburan seperti selayaknya seorang manusia yang membutuhkan seorang pendamping.

Pemberian sesajen bermaksud sebagai perlengkapan upacara yang diwujudkan dalam bentuk sesajen. Sesajen yang diberikan adalah media yang mengandung arti bahwa manusia sebenarnya ingin berkomunikasi dengan Tuhan. Penggunaan sesajen dalam tiap kegiatan maupun ritual pada masyarakat Jawa bukanlah tanpa sebab, namun karena kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat akan ajaran nenek moyang terdahulu yang melekat begitu kuat sehingga sudah seperti keharusan bagi masyarakat untuk menjalankannya. Sesuai hasil wawancara dengan informan MN selaku sesepuh Desa Mandah yaitu:

Pemberian *cok bakal* pada saat melaksanakan *Wiwitan* memiliki tujuan yaitu untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dalam *Wiwitan cok bakal* wajib digunakan dalam proses panen padi. Masyarakat percaya apabila tidak menggunakan *cok bakal* akan mendatangkan celaka dalam proses panen padi (Wawancara, 8 Juni 2024).

Mengingat pentingnya perlengkapan yang digunakan dalam Tradisi *Wiwitan* maka masyarakat Jawa Desa Mandah akan mengusahakan supaya setiap perlengkapannya tidak ada yang tertinggal, hal tersebut diyakini bahwa setiap perlengkapan memiliki kebaikan yang akan kembali kepada mereka yang melaksanakan begitu pun sebaliknya, apabila perlengkapan yang digunakan kurang maka kebaikan yang diperoleh pun berkurang.

Masyarakat Desa Mandah masih mempercayai akan adanya Tradisi *Wiwitan*, tradisi *wiwitan* diwariskan sejak zaman nenek moyang. Dalam masyarakat Desa Mandah terdapat beberapa kepercayaan yang sampai saat ini masih dipercayai seperti memilih hari baik, do'a-do'a yang digunakan dalam *wiwitan*, dan pemberian sesajen.

4.1.6.2 Nilai-Nilai Tradisi *Wiwitan* di Desa Mandah

Nilai adalah suatu perancangan setiap individu di dalam kelompoknya terkait apa yang harus dilakukan yang memiliki pengaruh terhadap bentuk, cara, tujuan dan tindakan (Rismayanto, 2016). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama empat informan terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Wiwitan* di Desa Mandah sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Nilai religius merupakan ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Religius merupakan keadaan dan keyakinan yang ada pada diri manusia yang mempengaruhi dan mendapat mendorong manusia untuk bertigkah laku pada lingkungannya. Religius dapat mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku dan bersikap terhadap lingkungannya (Narsih dan Abas, 2019). Pada hakikatnya, Tradisi *Wiwitan* adalah tradisi yang dilaksanakan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap oleh pancaindra. Menurut Koentjaraningrat terdapat lima komponen religi, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus, dan umat agama (Koentjaranningrat, 1992). Komponen-komponen tersebut juga terdapat dalam pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* di Desa Mandah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan SN selaku sesepuh Desa Mandah yaitu:

Nilai religi ini dilihat melalui adanya kepercayaan dan kesakralan yang diyakini oleh masyarakat Jawa di Desa Mandah. Nilai ini ditunjukkan melalui pemilihan tanggal baik (weton) yang masih sangat dipercayai

oleh masyarakat Jawa. Masyarakat percaya jika dalam pelaksanaan tradisi ini tidak diawali dengan pemilihan hari baik maka akan mengakibatkan hasil panen yang kurang bagus dan proses panen tidak berjalan dengan lancar (Wawancara, 9 Juni 2024).

Kemudian pendapat tersebut ditambahkan dengan hasil wawancara dengan informan MN selaku sesepuh Desa Mandah yaitu:

Nilai religius Tradisi *Wiwitan* yang dapat dilihat melalui do'a-do'a dan pemberian sesajen dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahann serta sebagai ungkapan untuk saling menghormati kepada seluruh penghuni alam semesta baik yang tertangkap melalui pancaindra maupun yang gaib (Wawancara, 8 Juni 2024).

Ditambahkan kembali dengan hasil wawancara dengan informan SW selaku petani yang melaksanakan Tradisi *Wiwitan* yaitu:

Nilai religi Tradisi *Wiwitan* dapat dilihat melalui adanya kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa pelaksanaan tradisi ini merupakan tradisi yang mampu menolak bala yang akan menimpa pemilik lahan (Wawancara, 9 Juni 2024).

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan SL selaku petani yang melaksanakan Tradisi *Wiwitan* yaitu:

Nilai religi dilihat karena Tradisi *Wiwitan* memuat do'a yang ditujukan kepada Tuhan demi memohon keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup (Wawancara, 8 Juni 2024).

Selaras dengan hasil wawancara di atas maka dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* masyarakat petani Jawa di Desa Mandah terdapat nilai religius yang sangat kental. Hal ini dapat dilihat melalui adanya keyakinan masyarakat terhadap dampak pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* yaitu jika *wiwitan* tidak dilaksanakan maka akan mengakibatkan hasil yang kurang baik terhadap

hasil panen yang akan didapat. Hal ini dibuktikan melalui do'a dan pemberian sesajen dengan maksud untuk memohon keselamatan dan keberkahan dalam proses panen padi serta sebagai bentuk penghormatan terhadap roh leluhur.

2. Nilai Adat

Adat adalah gagasan kebudayaan dari nilai-nilai budaya, kelembagaan, norma, kebiasaan dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu kelompok masyarakat. Jika adat tertentu tidak dilaksanakan maka akan menjadi kehancuran yang menimbulkan sanksi-sanksi yang tak tertulis oleh masyarakat terhadap pelaku yang telah dianggap menyimpang (Rosiana, 2020). Nilai adat merupakan bahwa masyarakat-masyarakat yang tidak memiliki hukum seperti itu mampu menjaga tata tertib karena mereka memiliki suatu kompleks norma-norma umum yaitu adat.

Dilihat melalui hukum adat pada Tradisi *Wiwitan* saat melaksanakan Tradisi *Wiwitan* tidak boleh dilaksanakan pada saat hari na'as. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan SW selaku petani yang melaksanakan Tradisi *Wiwitan* yaitu:

Pelaksanaan *wiwitan* lebih baik menghindari “*dino geblake*” kerabat terdekat karena hari tersebut merupakan hari naas atau hari kesedihan sehingga kita harus menghindari pemilihan hari tersebut dalam proses penanaman maupun proses panen. Jika dilanggar maka akan berakibat buruk bagi yang melaksanakan (Wawancara, 9 Juni 2024).

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemilihan hari baik sebelum melaksanakan panen agar mendapat keberkahan dalam setiap prosesnya. Menurut Hamidy (2014) menyatakan bahwa nilai yang diberikan adat merupakan hasil pemikiran yang mendalam dari datuk-datuk terdahulu tentang bagaimana sebaiknya kehidupam bermasyarakat dapat diatur, sehingga kehidupan dapat berjalan dengan damai, harmonis, dan bahagia. Sesuai dengan pendapat ahli

tersebut hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan informan SN selaku sesepuh Desa Mandah yaitu:

Masyarakat petani Jawa Desa Mandah beranggapan bahwa pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* telah menjadi keharusan yang dilaksanakan dalam proses panen padi. Sehingga pelaksanaan tradisi ini sudah menjadi aturan yang wajib dilaksanakan dalam rangkaian proses panen padi (Wawancara, 9 Juni 2024).

Kemudian ditambahkan melalui hasil wawancara dengan informan SL selaku petani yaitu:

Nilai adat digunakan oleh masyarakat sebagai aturan yang ditaati oleh masyarakat. Nilai adat dilihat melalui ketaatan masyarakat Jawa dalam melaksanakan Tradisi *Wiwitan* agar proses panen padi dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa adanya gangguan dan hasil panen yang didapat pun mendapat keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa (Wawancara, 8 Juni 2024).

Selaras dengan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat petani Jawa Desa Mandah telah menganggap bahwa pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* sebagai bentuk keharusan yang harus diterapkan dan ditaati dalam proses panen padi. Selain sebagai keharusan yang harus diterapkan dan ditaati, masyarakat petani Jawa Desa Mandah juga percaya bawa dalam pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* mengajarkan agar tidak bertindak semena-mena terhadap bumi karena jika bumi mengalami kerusakan maka manusia pun akan merasakan dampaknya. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara dengan informan MN selaku sesepuh Desa Mandah yaitu:

Menurut pandangan masyarakat Jawa, manusia tidak boleh semena-mena terhadap bumi yang telah memberikan banyak sekali kepada manusia, sehingga manusia harus menjaga dan menghormati bumi dan menganggap bahwa bumi merupakan saudara manusia. Masyarakat Jawa dalam mulai penanam padi dan memulai panen penuh dengan perhitungan dan tata cara yang khusus supaya mendapatkan hasil yang berkah dengan jumlah yang banyak (Wawancara, 8 Juni 2024).

Kemudian ditambahkan dengan wawancara dengan informan SW selaku petani yang melaksanakan Tradisi *Wiwitan* yaitu:

Pelaksanaan tradisi yang terus memberikan pengertian kepada masyarakat Jawa agar terus menghormati para leluhur agar hidup semakin berkah (Wawancara, 9 Juni 2024).

Selaras dengan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa menurut pandangan masyarakat Jawa, manusia tidak boleh semena-mena terhadap bumi yang telah memberikan banyak manfaat kepada manusia, sehingga manusia harus menjaga dan menghormati bumi dan menganggap bahwa bumi merupakan saudara manusia. Masyarakat Jawa dalam mulai penanam padi dan memulai panen penuh dengan perhitungan dan tata cara yang khusus supaya mendapatkan hasil yang berkah dengan jumlah yang banyak.

3. Nilai Tradisi

Nilai tradisi merupakan sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang-orang berbuat, karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu (Hamidy, 2014). Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya, karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya (Peursen, 1991). Dengan adanya suatu tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku dalam kehidupan yang bersifat duniawi, keagamaan maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib. Berdasarkan wawancara dengan informan SL selaku petani yang melaksanakan Tradisi *Wiwitan* yaitu:

Nilai tradisi dapat dilihat bahwa tradisi sejak zaman dahulu yang tetap dipertahankan dan dilaksanakan turun menurun. Sehingga sudah, sepatutnya kita menjaga dan melestarikan tradisi yang telah ada sejak dulu. Meskipun pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* di Desa Mandah memiliki perbedaan namun hal ini tidak mengurangi makna yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* (Wawancara, 9 Juni 2024).

Selaras dengan pendapat Bapak Saelan, pendapat tersebut didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan MN selaku sesepu Desa Mandah yaitu:

Dalam nilai Tradisi *Wiwitan* yang mana tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang yang berlandaskan pada mitos apabila Tradisi *Wiwitan* tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan malapetaka (Wawancara, 8 Juni 2024).

Kemudian ditambahkan dengan pendapat informan SW selaku petani yang melaksanakan Tradisi *Wiwitan* yaitu:

Nilai tradisi, dapat dilihat melalui keberadaan Tradisi *Wiwitan* dalam pikiran masyarakat yang dianggap memiliki arti yang penting dalam pelaksanaan panen padi (Wawancara, 8 Juni 2024).

Selanjutnya didukung dengan pendapat informan SN selaku sesepuh Desa Mandah yaitu:

Nilai tradisi dapat dilihat melalui tetap dilaksanakannya tradisi ini secara turun-temurun dan terjaga kelestariannya hingga saat ini (Wawancara, 9 Juni 2024).

Dilihat melalui pelaksanaan di lapangan dan melalui hasil wawancara dengan informan yang dilakukan oleh peneliti, Tradisi *Wiwitan* yang mana tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang yang berlandaskan pada mitos apabila Tradisi *Wiwitan* tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan malapetaka. Meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan namun

makna dari pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* tidak mengalami pergeseran sama sekali, hal ini lah yang membuat masyarakat tetap percaya dan tetap melaksanakan Tradisi *Wiwitan* hingga secara sadar Tradisi *Wiwitan* telah menjadi bagian dari rangkaian bercocok tanam padi dalam aktivitas pertanian masyarakat petani Jawa di Desa Mandah.

Berdasarkan pemaparan empat informan maka nilai-nilai dalam tradisi ini masih dijalankan dan akan tetap dijaga, seperti nilai religius, nilai adat, dan nilai tradisi. Di Desa Mandah masih sangat kental dengan adat istiadat berpegang teguh pada nilai-nilai adat yang berkembang.

Dapat dikatakan bahwa setiap kebudayaan yang dilaksanakan pasti mengandung nilai-nilai di dalamnya. Dimana nilai-nilai tersebut masih digunakan oleh masyarakat Jawa terkhusus di Desa Mandah dalam pelaksanaan panen padi. Masyarakat memiliki kepercayaan yang sangat kental terhadap pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* dalam pelaksanaan panen padi baik dahulu hingga sekarang.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Harmonisasi Hubungan Antara Manusia Dengan Alam

Alam merupakan tempat hidup manusia, manusia hidup dengan alam dan sangat bergantung dengan alam. Hubungan manusia dengan alam saling ketergantungan satu sama lain. Ketika manusia memilih tempat tinggal maka akan mencari tempat yang subur, bersih, dan tidak mengancam keselamatan. hal ini juga diterapkan oleh para masyarakat Petani Jawa di Desa Mandah yang sangat bergantung pada alamserta lingkungan hidup di sekitarnya. Masyarakat petani Jawa Desa Mandah hidup dengan dikelilingi oleh lahan persawahan dan perkebunan yang tentu saja membuat masyarakat memiliki ketergantungan kepada alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alam terdiri dari makhluk hidup (biotik) dan benda mati (abiotik). Semua makhluk hidup merupakan pertimbangan dalam alam yang dapat menentukan alam menjadi lebih baik atau menjadi lebih rusak. Masyarakat petani Jawa Desa Mandah menganggap bahwa alam merupakan orangtua yang harus dihormati. Alam memiliki

peran yang sangat penting bagi manusia, hubungan yang harmonis antara manusia dan alam akan berpengaruh untuk kehidupan yang berkelanjutan. Melalui pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* manusia diajarkan untuk selalu menjaga keseimbangan lingkungan dengan mengurangi penggunaan pestisida dan mengurangi jumlah penggunaan pupuk kimia. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam sehingga alam akan terus memberikan kenikmatan untuk manusia.

Pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* memiliki makna yang dapat dilihat melalui perspektif kepercayaan/agama. Pertama dalam perspektif agama dibagi menjadi dua makna yaitu makna pertama, menjaga dan memperkuat hubungan antar Tuhannya dengan mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan karena telah menciptakan alam semesta beserta segala isinya seraya memohon perlindungan dan keselamatan. kedua, menjaga dan memperkuat hubungan antara manusia dengan alamnya melalui Tradisi *Wiwitan* memberikan nilai kesadaran kepada manusia untuk melestarikan alam, menjaga lingkungan, memposisikan alam sebagai saudara (sedulur) bahkan layaknya sebagai orang tua yang harus saling mengasihi dan menyayangi alam yang telah memberikan kehidupan serta memenuhi kebutuhannya sebagai manusia (peduli serta bertanggungjawab terhadap alam atau lingkungannya).

Manusia dan alam merupakan dua komponen yang memiliki hubungan sangat erat. Alam bagi manusia menjadi salah satu komponen yang sangat penting, karena tidak hanya sebagai tempat tinggal saja, bagi manusia alam dapat dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* diharapkan dapat mendorong serta memberikan support lahirnya kebiasaan yang bersumber dari kesadaran manusia sebagai makhluk hidup untuk memposisikan lingkungan hidup untuk tidak hanya dieksploitasi saja tetapi lingkungan juga memiliki hak untuk dilindungi sehingga antara lingkungan dengan manusia saling melindungi dan mengasihi satu sama lain dan pada akhirnya kesadaran manusia akan tercipta keseimbangan yang dapat mengurangi bahkan dapat mengantisipasi

terjadinya kerusakan pada ekosistem karena melakukan upaya pemanfaatan terhadap lingkungan hidup dilakukan dengan cara bijaksana.

4.2.2 Harmonisasi Hubungan Antara Manusia dengan Tuhan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diberi akal dan pikiran. Hubungan manusia dengan tuhan merupakan hubungan yang terjalin dari pengabdian manusia dan pendekatan diri kepada maha pencipta. Setiap manusia yang hidup di dunia pasti memiliki tujuan hidupnya masing-masing. Apabila seseorang telah mengetahui tujuan hidupnya maka akan bertindak, berperilaku, dan berucap yang mencerminkan bagaimana pemaknaan terhadap tujuan hidup yang mereka pilih. Pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* menjadi penting bagi masyarakat karena dianggap sebagai ibadah yang dioleh oleh rasa dan cara berterimakasih kepada tuhan. Dalam Tradisi *Wiwitan* yang dilaksanakan oleh masyarakat petani Jawa di Desa Mandah hubungan antara manusia dengan Tuhan digambarkan sebagai hubungan yang sangat dekat, sakral, dan harmonis.

Hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam masyarakat petani Jawa di Desa Mandah dapat dilihat melalui masyarakat hendak melaksanakan panen masyarakat akan memilih hari baik dan memanjatkan doa agar memperoleh hail panen dengan kualitas dan kuantitas yang baik. Kemudian dalam Tradisi *Wiwitan* leluhur dianggap sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan. Penghormatan kepada leluhur merupakan bagian penting dari pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* dimana leluhur dipandang sebagai sosok yang lebih dekat dengan Tuhan setelah meninggal dunia. Ritual-ritual untuk mengenang dan menghormati leluhur, seperti doa dan sesaji dilakukan sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan melalui para leluhur.

4.2.3 Harmonisasi Hubungan Antara Manusia dengan Manusia

Hubungan antar manusia dalam pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* ditekankan pada prinsip-prinsip keselarasan, kebersamaan, dan keseimbangan. Kepercayaan ini tidak hanya menkankan pada hubungan manusia dengan Tuhan dan alam, tetapi juga

hubungan antarmanusia sebagai bagian penting dari kehidupan yang harmonis. Hubungan antar manusia dalam pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* dapat dilihat melalui tiga prinsip yaitu:

1. *Silih asah*: saling mengasah atau saling mengajarkan pengetahuan dan kebijaksanaan. Manusia didorong untuk saling belajar dan berbagi pengetahuan untuk kebaikan antar manusia.
2. *Silih asih*: saling mengasihani atau saling mencintai. Hal ini melambungkan pentingnya kasih sayang, gotong royong, dan perhatian terhadap sesama dengan tujuan menciptakan kedamaian dan persatuan.
3. *Silih asuh*: saling membimbing atau saling merawat. Hal ini menekankan tanggung jawab untuk menjaga dan membimbing satu sama lain, terutama yang lebih tua kepada yang lebih muda demi kelangsungan nilai-nilai dan tradisi yang baik.

Hubungan antar manusia juga dilandasi oleh rasa syukur kepada Tuhan atas kehidupan dan berkah yang diterima. Sikap saling menghormati dan saling menjaga hubungan baik di antara sesama merupakan wujud rasa syukur dan penghormatan terhadap kehendak Tuhan yang menginginkan kehidupan manusia yang harmonis dan damai. Setiap individu dianggap memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial.

4.2.4 Harmonisasi Hubungan Antara Manusia dengan Ruang

Hubungan manusia dengan ruang memiliki makna mendalam yang erat kaitannya dengan pandangan spiritual, kosmologi, dan ekologis. Ruang dalam hal ini mencakup lingkungan alam, tempat-tempat keramat, dan ruang sosial yang diatur oleh nilai-nilai adat serta kepercayaan. Salah satu ciri utama dari hubungan manusia dengan ruang dalam Tradisi *Wiwitan* adalah kesatuan dengan alam. Alam bukan hanya ruang untuk dieksploitasi, melainkan dipandang sebagai entitas hidup yang harus dijaga dan diperlakukan dengan penuh rasa hormat. Dalam pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* cara mengelola ruang alam (sawah) dengan cara yang baik, seperti

pemilihan hari baik, menerapkan teknik panen yang tidak merusak lingkungan dan menggunakan metode tradisional yang selaras dengan siklus alam.

Kegiatan panen padi yang diawali dengan Tradisi *Wiwitan* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan alam. Ruang pertanian dianggap sebagai tempay dimana kehidupan manusia dan alam saling terhubung dan padi sebagai symbol kesejahteraan harus diperlakukan dengan rasa hormat. Penghormatan terhadap ruang alam tercermin dalam bagaimana masyarakat menjaga dan merawat ruang-ruang alami seperti keberlanjutan ekosistem. Masyarakat percaya bahwa dengan merusak ruang alam akan mengganggu keseimbangan alam dan menyebabkan bencana. Oleh karena itu, keberlanjutan ekosistem lingkungan dijaga dengan baik dan dihormati sebagai sumber kehidupan yang harus dilestarikan.

4.2.5 Harmonisasi Hubungan Manusia dengan Waktu

Hubungan manusia dengan waktu dalam pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* memiliki dimensi spiritual yang mendalam, di mana waktu dipandang sebagai siklus yang berulang, harmonis dengan alam, serta terhubung erat dengan kehidupan manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Waktu tidak hanya dilihat sebagai entitas linier yang mengarah dari masa lalu ke masa depan, tetapi lebih sebagai siklus yang terus berputar, sejalan dengan alam semesta dan peristiwa alam yang terjadi secara berulang.

Siklus waktu yang berputar mencerminkan pergerakan alam seperti pergantian musim, siklus pertanian, dan peristiwa astronomis. Konsep waktu melambangkan keteraturan alam, dimana setiap perubahan musim atau peristiwa alam memiliki arti penting bagi kehidupan manusia. Pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* menjelang panen dilakukan berdasarkan waktu yang ditentukan oleh alam yang mencerminkan harmonisasi antara manusia dan siklus waktu. Pemilihan hari baik memiliki makna sebagai bentuk usaha masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan terutama zat hara dalam tanah agar tetap mampu menghasilkan tanaman padi dengan kualitas yang baik di waktu tanam setelahnya.

4.2.6 Tradisi *Wiwitan* Sebagai Ekologi Budaya Pada Masyarakat Petani Jawa di Desa Mandah

Kondisi masyarakat dalam menjalankan Tradisi *Wiwitan* di Desa Mandah Kecamatan Kabupaten Lampung Selatan masih terlaksana hingga saat ini, dapat dilihat dari masyarakat yang masih kental akan adat istiadat yang mengatur kehidupan masyarakat. Masyarakat Desa Mandah masih mempercayai mitos karena tradisi ini merupakan tradisi lisan yang disampaikan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka dan disampaikan secara lisan, dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Masyarakat Desa Mandah merupakan transmigran yang berasal dari Pulau Jawa khususnya Jawa Timur daerah Blitar. Sehingga mayoritas penduduknya bersuku Jawa. Kehidupan masyarakat Jawa di Desa Mandah sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat yang tinggal di desa ini masih melestarikan tradisi yang berasal dari daerah asal mereka yang dilaksanakan secara turun temurun. Salah satu tradisi tersebut adalah Tradisi *Wiwitan*. Dalam pandangan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Desa mandah bumi dianggap seperti saudara “*sedulur sikep*” sehingga perlu dijaga kelestariannya. Anggapan ini muncul karena manusia hidup bergantung dengan alam apabila alam mengalami kerusakan maka manusia pun akan merasakan akibatnya. Tradisi *Wiwitan* merupakan bentuk keseimbangan antara manusia dengan alam. Manusia menghormati entitas yang berada dialam yang dianggap gaib dengan berdoa agar proses panen lancar dan hasil panen yang didapat dengan kualitas dan kuantitas yang sangat baik. Tradisi *Wiwitan* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam Ekologi Budaya. Ekologi Budaya yang terdapat dalam Tradisi *Wiwitan* dapat dilihat melalui dua indikator, yaitu dapat dilihat melalui kepercayaan yang dipercaya oleh masyarakat Jawa Desa Mandah dan nilai budaya yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi *Wiwitan*. Indikator tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4.10 Indikator Ekologi Budaya dalam Tradisi *Wiwitan* di Desa Mandah
Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Kepercayaan	a. Weton b. Mitos
2.	Nilai Budaya	a. Nilai Religius b. Nilai Budaya c. Nilai Tradisi

Berdasarkan tabel di atas, pengelompokan indikator Ekologi Budaya dalam Tradisi *Wiwitan* di Desa Mandah menunjukkan bahwa kebudayaan memuat berbagai aspek di dalam kehidupan manusia. Dari penjelasan ini dapat kita lihat bahwa kebudayaan memuat berbagai aspek yang terkandung di dalam kehidupan manusia. Hal ini meliputi ritual yang dilaksanakan di Desa Mandah, pandangan masyarakat, kepercayaan terhadap weton dan mitos, serta nilai-nilai yang terkandung. Kehidupan masyarakat Jawa tidak dapat terlepas dari pengaruh waktu atau zaman dimana manusia menjalankan kehidupan. Begitupun dengan kebudayaan, sebagai hasil dari kegiatan manusia dalam kelompok masyarakat kebudayaan selalu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan zaman salah satunya yaitu Tradisi *Wiwitan* yang terdapat di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktural fungsional dari Bronislow Malinowski (1922, 1944). Teori struktural fungsional adalah salah satu paham atau ajaran mengenai perspektif sosiologi yang memandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dengan bagian yang lain. Asumsi dasar dari teori struktural fungsionalisme ini bagaimana menciptakan suatu keseimbangan dalam suatu sistem dengan menjalankan fungsi masing-masing dari setiap elemen maupun unsur dalam sebuah sistem. Dalam teori struktural fungsional, Malinowski menuturkan bahwa teori struktural fungsional terbagi kedalam tiga fungsi untuk melihat Ekologi Budaya dalam Tradisi *Wiwitan*. Dalam hal ini, Malinowski membedakan fungsi sosial kedalam tiga abstraksi, yaitu:

- b. Fungsi Pranata, pengaruh dan efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
- c. Fungsi Adat, pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat yang lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
- d. Fungsi Kebutuhan, pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Malinowski menyatakan bahwa ketiga fungsi ini harus ada di dalam Tradisi *Wiwitan* agar dapat melihat pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* dapat dijadikan sebagai sarana dalam melestarikan lingkungan.

Tabel 4.11 Teori Struktur Fungsionalisme Menurut Malinowski Terhadap Ekologi Budaya dalam Tradisi *Wiwitan*

Teori Struktur Fungsionalisme	Tradisi <i>Wiwitan</i> Sebagai Ekologi Budaya di Desa Mandah
Fungsi Pranata	Fungsi pranata ini terdapat di dalam Tradisi <i>Wiwitan</i> ada dan diatur, seperti pola perilaku masyarakat petani Jawa di Desa Mandah sangat berhati-hati dalam berpola perilaku dan sangat menjaga pola perilakunya terhadap alam. Seperti yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi <i>Wiwitan</i> seluruh aturan yang ada di dalamnya terus ditaati dan dilaksanakan tidak boleh sembarangan dalam berperilaku kepada alam. Hal ini dapat dilihat melalui pembacaan do'a-do'a dalam pelaksanaan Tradisi <i>Wiwitan</i> yang terdiri atas do'a <i>wiwitan</i> dan do'a pengusir hama. Melalui kepercayaan terhadap do'a <i>wiwitan</i> dan do'a pengusir hama membuat masyarakat mengurangi jumlah penggunaan pestisida. Penggunaan pestisida secara berlebihan dapat menyebabkan pencemaran tanah, pencemaran air, dan rusaknya mikroorganisme. Dengan

	<p>adanya pengurangan penggunaan pestisida maka diharapkan dapat membantu menjaga keberlangsungan lingkungan pada lahan persawahan. Pelaksanaan Tradisi <i>Wiwitan</i> tidak dapat dilaksanakan dengan sembarangan. Pelaksanaan Tradisi <i>Wiwitan</i> harus dilakukan pada perhitungan hari baik yang dihitung oleh sesepuh adat. Jika pemilihan hari baik ini tidak dilaksanakan maka akan memperoleh hasil panen yang kurang baik dan mendapat bala atau malapetaka bagi pemilik lahan. Dengan demikian pranata sosial telah siap dengan berbagai aturan atau kaidah-kaidah sosial yang dapat dan harus dipergunakan oleh setiap anggota masyarakat untuk membantu dalam pemeliharaan lingkungan berkelanjutan.</p>
Fungsi Adat	<p>Adat dalam Tradisi <i>Wiwitan</i> tentunya memberi pegangan pada masyarakat untuk menandakan sistem pengendali sosial (<i>sosial control</i>). Dengan adanya sanksi berupa gagal panen dan malapetaka apabila tidak melaksanakan Tradisi <i>Wiwitan</i> menjadi sarana agar setiap warga tetap patuh dengan norma sosial yang berlaku sehingga menjadikan masyarakat untuk tetap menjaga keberlangsungan lingkungan pada lahan persawahan.</p>
Fungsi Kebutuhan	<p>Fungsi kebutuhan dalam Tradisi <i>Wiwitan</i> di Desa Mandah tentunya dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan Tradisi <i>Wiwitan</i>, manusia diajarkan untuk selalu menghormati dan menjaga kelestarian lingkungan. Manusia hidup bergantung pada alam, sehingga jika alam mengalami kerusakan maka manusia akan merasakan dampaknya.</p>

Sumber: Olah Data Penelitian

Jika ditinjau dari Ekologi Budayanya, Tradisi *Wiwitan* yang terdapat di Desa Mandah sudah sesuai dengan teori struktural fungsionalisme yang mana Ekologi Budaya dalam Tradisi *Wiwitan* memenuhi ketiga fungsi teori struktural fungsionalisme menurut Malinowski. Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa segala aktifitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat sebenarnya mempunyai maksud untuk memuaskan suatu rangkaian dan sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola perilaku yang sudah menjadi kebiasaan setiap kepercayaan dan sikap merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Masyarakat Desa Mandah merupakan masyarakat Jawa yang masih melaksanakan Tradisi *Wiwitan* yang dipercaya sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keselamatan, keberkahan, dan hasil panen melimpah. Dalam pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* di Desa Mandah memiliki beberapa tahapan sebelum dilaksanakan yaitu dimulai dengan pemilihan hari baik, mempersiapkan sesajen, dan pelaksanaan Tradisi *Wiwitan*. Dalam Tradisi *Wiwitan* terdapat kepercayaan (mitos) bahwa jika tidak melaksanakan Tradisi *Wiwitan* maka hasil panen yang didapat tidak melimpah dan akan ditimpa bala seperti terjadinya kecelakaan kerja, mesin padi yang mendadak rusak, dan gangguan lainnya. Pemilihan hari baik dilakukan oleh sesepuh desa atas permintaan dari pemilik lahan. Hari baik yang dipilih haruslah sama dengan hari ketika melakukan penanaman padi. Hal ini dipercaya akan mendapatkan hasil panen yang melimpah dengan kualitas beras yang baik. Tradisi *Wiwitan* memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai religius, nilai tradisi, dan nilai adat.
2. Adanya budaya yang menghubungkan antara manusia dengan lingkungannya dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang terjadi dari korelasi keduanya. Hal tersebut dapat disebut dengan Ekologi Budaya. Tradisi *Wiwitan* dapat dijadikan sebagai bentuk korelasi antara manusia dengan lingkungan. Ekologi Budaya yang terdapat dalam Tradisi *Wiwitan* terletak pada kepercayaan dan nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi *Wiwitan*. Kepercayaan yang

dipercaya oleh masyarakat petani Jawa di Desa Mandah dilihat melalui pemilihan hari baik yang dipercaya sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hasil panen yang diperoleh dan mitos-mitos yang terkandung didalamnya. Struktur mitos yang terdapat dalam Tradisi *Wiwitan* meliputi pemberian sesajen dan pembacaan do'a-do'a. Dalam pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* juga terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai religius, nilai adat, dan nilai tradisi. Di dalam nilai-nilai tersebut masyarakat petani Jawa di Desa Mandah membuat masyarakat memiliki kepercayaan yang kuat untuk tetap melaksanakan Tradisi *Wiwitan* dalam pelaksanaan panen hingga saat ini. Melalui Tradisi *Wiwitan* manusia diajarkan untuk menjaga, menghormati dan melindungi alam sekitar dengan menganggap bahwa alam merupakan saudara bagi manusia. Budaya tradisional dijadikan sebagai pondasi dalam melakukan segala sesuatu terutama untuk menjaga kelestarian ekosistem sekitar. Apabila hal tersebut dilakukan, maka akan tercipta sebuah keseimbangan antara manusia dengan lingkungan sehingga menghasilkan Ekologi Budaya yang baik.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat bersifat objektif dalam membaca dan memperhitungkan bukti-bukti yang ada sehingga apa yang ingin disampaikan peneliti dapat ditangkap dengan baik sehingga pembaca mengetahui tentang apa itu Tradisi *Wiwitan*.

2. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan mampu untuk menjadikan tulisan penulis sebagai literature dalam meneliti Tradisi *Wiwitan* yang terdapat di Desa Mandah.

Penulis mengharapkan akan lebih banyak peneliti lain yang tertarik untuk mengulik kebudayaan masyarakat Jawa yang terdapat di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

3. Bagi Generasi Muda

Bagi generasi muda penerus Tradisi *Wiwitan* di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan wajib untuk terus mempertahankan kekayaan budaya dan Tradisi *Wiwitan* yang terdapat di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan agar tradisi ini masih terus terjaga dan eksis tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

4. Bagi Masyarakat Desa Mandah

Bagi pemerintah kabupaten Lampung Selatan agar dapat memperhatikan, melindungi serta turut membantu melestarikan dan memperkenalkan tradisi yang ada pada masyarakat Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan karena sebagai kekayaan budaya bangsa yang harus terus dilestarikan

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibowo, Soeryo. (2007). *Ekologi Manusia*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia - IPB
- Alfons, C. R. (2020). Totemisme di Era Modernisasi : Realitas Masyarakat Adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Komunitas: *Jurnal Ilmu Sosiologi*, 3(2), 89.
- Andalas, dkk., (2019). *Ekologi Budaya: Studi Ekologi dalam Bingkai Kajian Sastra Interdisipliner*. Malang: UMM Press.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Trigulas Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10(1).
- Budiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Pres.
- Christensen, P. (2008). *The "Wild West": The life and death of a myth*. *Southwest Review*, 310.
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamidy, UU. (2014). *Masyarakat Terasing Daerah Riau di Gerbang Abad XXI*. Pekanbaru: Zamrad.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1).
- Holilah, M. (2015). Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2).
- Iswara, N. H. (2017). Dinamika Kesenian Gamelan Pada Fungsi dan Pelestarian Gamelan dalam Sanggar Budaya Singhasari di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Jawa Timur.

- Joesyiana, K. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (*Outdoor Study*) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 6(2).
- Kaligis. (2008). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Katuuk, I. A, dkk. (2022). Dampak Sosial Penerapan Adat Rambu Solo' Masyarakat Mamasa di Desa Balla Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(3).
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Korniadi, K. (2019). Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan dalam Perspektif Kearifan Lokal di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 1(1).
- Kumbara, N. A. (2023). *Paradigma & Teori-Teori Studi Budaya*. Jakarta: Penerbit BRIN.
- Listyani, B. D. (2020). Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1).
- Maryaeni. (2012). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
- Nasih, M., dan Abbas, E. W. (2019). Nilai-nilai Guru Sekumpul Sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Socius*. 8(2).

- Niman, E. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. 11(1).
- Nurrohman, E. (2017). Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Skripsi*.
- Peursen, C. A. Van. (1992). *Strategi Kebudayaan (Strategie van de Cultuur)*. Cetakan ke-3. Yogyakarta: Kanisius.
- Priyono, S. (1992). *Kebudayaan Arsitektur dan Bahasa di Sulawesi Utara*. Jakarta: LIPI.
- Putra, C. R., dan Sugiati. (2019). Ekologi Budaya Dalam Novel Aroma Karya Yonathan Rahardjo. *Atavisme*, 22(1).
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5(9).
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ridwan, I. (2013). *Melestarikan Lingkungan Biotik dan Abiotik*. Bandung: April Media
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Al Hadharah*, 17(33).
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam . *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15 (2).
- Rosiana, A. (2020). Nilai-Nilai Yang Terkandung di Dalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Skripsi*. Universitas Islam Riau.
- Sanapiah, F. (2003). *Pengumpulan dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sartini. (2014). Mitos: Eksplorasi Definisi dan Fungsinya Dalam Kebudayaan. *Jurnal Filsafat*, 24 (2).
- Sinaga, R.M., dan Perdana, Y. (2020). Puwakon Dalam Perhitungan Hari Baik Masyarakat Jawa di Desa Tanjung Inten Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pesagi*, 8(1).
- Sinaga, R.M., dkk. (2022). *The Meaning of Place in Perspective Java Migrant Custom in Lampung, Indonesia. WSEAS Transactions on Environment and Development*. 18.
- Siswanto, D. (2010). Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa. *Jurnal Filsafat*, 20 (3).
- Soedarso. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit Isi Yogyakarta.
- Soekanto. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemarwoto, O. (1987). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pengembangan*. Jakarta: Djambatan
- Solikhin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sondak, d. (2019). Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara . *Jurnal Emba*, 7(1).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2).

Tamara, V. (2021). Makna Filosofis Tradisi Wiwitan di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. *Skripsi*.

Wahanisa dan Adiyatma, S. E. (2021). Konsepsi Asas Kelestarian dan Keberlanjutan Dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Nilai Pancasila.. *Bina Hukum Lingkungan*. 6(1).

Yana. (2010). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Wawancara:

Minarto. 78 Tahun. Sumbersari Mandah, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Sabtu, 8 Juni 2024. Pukul 19.00 WIB.

Saelan. 56 Tahun. Sumbersari Mandah, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Sabtu, 8 Juni 2024. Pukul 19.00 WIB.

Sani. 81 Tahun. Sumbersari Mandah, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Minggu, 9 Juni 2024. Pukul 19.00 WIB.

Suwito. 44 Tahun. Sumbersari Mandah, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Minggu, 9 Juni 2024. Pukul 19.00 WIB.